

# KEJUNJUNG

## BANGKALAN MADURA

Mudjijono  
Suyami



Kemampuan Pendidikan dan kebudayaan

# ***KEJUNG BANGKALAN MADURA***

**Oleh:  
Mudjijono  
Suyami**

## **KEJUNG BANGKALAN MADURA**

© BPNB D.I. Yogyakarta

Penulis:  
Mudjijono  
Suyami

Desain sampul : Amara Books Graphic Art  
Penata Teks : Amara Books Graphic Art

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Jl. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta  
Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

**ISBN : 978-623-7654-00-1**

Hak cipta dilindungi Undang-Undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas ridho Nya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menerbitkan hasil penelitian tahun 2019. Penerbitan buku ini melibatkan banyak pihak, sejak dari proses penelitian hingga sampai ke tangan pembaca. Oleh karena itu, kami ucapkan terima kasih kepada para penulis, para kontributor yang membantu dalam penelitian, juga pencetakan, hingga buku ini berhasil terbit dan sampai ditangan para pembaca yang budiman.

*Kejung* merupakan lantunan tembang berbentuk *papareghan*. Kesenian *kejung* termasuk dalam *genre folklore* sastra lisan, yaitu hasil sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pelestarian seni *kejung* berlaku turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan. *Kejung* merupakan bagian dari Kesenian *Sandur* satu jenis seni tradisi khas Madura. Peminat kesenian ini semakin berkurang terutama generasi mudanya. Dengan diterbitkan buku ini diharapkan semakin banyak yang mengenal *Kejung* dan mempelajarinya. Dalam konteks pemajuan kebudayaan penerbitan buku ini merupakan ujud nyata bidang lain pengembangan.

Akhirnya dengan terbitnya buku ini diharapkan bisa menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan kesenian *Kejung*. Namun demikian ada pepatah “tiada gading yang tak retak”, penerbitan buku inipun jauh dari sempurna. Oleh karena itu masukan, saran guna penyempurnaan buku ini

sangat diharapkan. Terbitnya buku ini semoga bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Desember 2019  
Kepala,



Dwi Ratna Nurhajarini

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Ruang Lingkup .....	4
E. Manfaat.....	4
F. Tinjauan Pustaka.....	4
G. Penjelasan Konsep dan Kerangka Pemikiran	9
H. Metode .....	10
BAB II <i>KEJUNG BANGKALAN</i> .....	13
A. Pelantun Tembang <i>Kejung</i> .....	13
B. Pengetahuan dan Proses Belajar <i>Ngejung</i> .....	17
C. Persyaratan dan Jalannya <i>Kejung</i> .....	20
D. Persyaratan Tembang.....	20
E. Daya Hidup <i>Kejung</i> Madura (Bangkalan) .....	24
BAB III MAKNA DAN KANDUNGAN NILAI TEMBANG-TEMBANG DALAM <i>KEJUNG</i> .....	35
A. Jenis Tembang .....	35
C. Makna dan Nilai Yang Terkandung dalam <i>Kejung</i> .....	37

<b>BAB IV PENDAPAT MASYARAKAT BANGKALAN TERHADAP</b>	
<b>KEJUNG</b> .....	47
A. Pendapat <i>Pengejung</i> Terhadap <i>Kejung</i> .....	47
B. Pendapat Penanggap <i>Kejung</i> .....	61
C. Pendapat Peserta Arisan.....	68
D. Pendapat Penonton.....	70
<b>BAB V NILAI YANG MENYERTAI <i>KEJUNG</i></b> .....	73
A. Pelantun dan Tembang.....	73
B. Simbol dan Makna.....	74
C. Fungsi <i>Kejung</i> .....	75
<b>BAB VI KESIMPULAN</b> .....	83
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	87
<b>LAMPIRAN 1.</b> .....	91

## DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

Gambar I.1 dan I. 2: Mulyono dan Solochin sedang beraksi sebagai tandak.....	16
Gambar 3, 4, 5, 6: Mulyono dan Solichin sedang berproses menjadi tandak.....	17
Foto 4.1 Mat Bonang Memainkan Gendang Saat Bintang Mulia Main di Kenjeran Surabaya.....	47
Foto 4.2 Tempat Duduk Para Tamu Saat Ada Arisan Yang Menanggap Saandur di Bulak Banteng Surabaya.	48
Foto 4.3 Letak Gamelan di Tengah Jalan Bulan Banteng.....	48
Foto 4.4 Bendera Tanda Grup Kelompok Sandur Dipasang Di Tengah Tengah Tenda Para Penabuh Gamelan Sandur .....	49
Foto 4.5. Suasana Parkir Mobil dan Sepeda Motor Saat Sandur Main di Bulak Banteng Surabaya .....	50
Foto 4.6. Suasana Saat Sandur Bintang Mulia Main di Bulak Banteng Surabaya.....	50
Foto 4.7 Mat Bonang Memainkan Alat Musik Gamelan Lain Saat Sapo Angin Main di Keleyan Socah Bangkalan .....	51
Foto 4.9 Sapo Angin Main di Keleyan, Socah, Bangkalan ....	51
Foto 4.10Tempat Menerima <i>Buwoh</i> -an .....	55

Foto 4.11	<i>Tandhak</i> Sedang Berias Di Belakang Musik Pengiring Yang Hanya Dibatasi Oleh Bentangan Kain.....	56
Foto 4.12	Keseharian Suja'i Saat di Rumah .....	58
Foto 4.13	Suja'i Saat Pembukaan Sandur (Baju Hitam) dan Saat Sudah Main (Baju Abu Abu) .....	58
Foto 4. 14.	Tohir Saat Pembukaan Sandur (baju Putih) dan Saat Sudah Main (Baju Coklat).....	59
Foto 4.15	<i>Sajen</i> Dalam Pertunjukan <i>Sandur</i> di Kenjeran Surabaya .....	64
Foto 4.16	Penabur Kemenyan Selama Sandur Main .....	64
Foto 4.17	Penanggap <i>Kejung</i> di Kenjeran Surabaya Juga Memakai Baju Satu Calon Anggota DPR Dari Parpol.....	67
Foto 4.18	Penabuh Gamelan Memakai Baju Calon Anggota DPR Di Kenjeran Surabaya.....	68
Foto 4. 19	Penjual Rokok Keliling Saat Pertunjukan Sandur.....	72

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan di masyarakat banyak terdapat tradisi, menurut Soebadio dalam Esten (1999), tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Sebagai sistem budaya tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama<sup>1</sup>. Berbagai tradisi yang ada dalam masyarakat ada yang digolongkan sebagai tradisi lisan, Sarsono dan Suyatno dalam bukunya tentang pengamatan tradisi lisan mengutarakan, pada umumnya tradisi lisan mempunyai kategori-kategori sebagai berikut, peribahasa, puisi (seperti mantra, pantun, nyanyian rakyat), cerita rakyat, seperti cerita makhluk kayangan, cerita para nabi, cerita cikal bakal), teater rakyat (seperti ludruk, ketoprak, dan sebagainya), bahasan yang berupa keterangan tentang berbagai hal dengan penggunaan bahasa yang mengindahkan irama, sajak, dan pemilihan kata yang konotatif, teka teki yang mengandung unsur permainan dan magis<sup>2</sup>.

Susanto Zhudi dkk dalam kajian masyarakat Tanimbar juga memberi batasan tradisi lisan dengan dasar pernyataan

---

1 Susanto Zhudi dkk 2015 *Sejarah Dan Tradisi Lisan Orang Tanimbar*. Ambon. Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.

2 Sarsono dan Suyatno 1985 *Suatu Pengamatan Tradisi Lisan Dalam Kebudayaan Jawa Studi Kasus Masyarakat Laweyan di Surakarta*. Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian Pengkajian Kebudayaan Nusantara: 3.

lisan (oral)<sup>3</sup>. Dalam masyarakat Jawa ada pula yang disebut macapat yang diartikan sebagai bentuk puisi Jawa tradisional, yang setiap baitnya (*pada*) mempunyai baris kalimat (*gatra*) tertentu, setiap *gatra* mempunyai jumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan berakhir pada bunyi sanjak akhir (*guru lagu; guru swara* tertentu), misalnya *dandanggula*, *Kinanthi*, *maskumambang*, *tembang cilik*, *sekar alit* (KBBi 1990: 540-541)<sup>4</sup>. Sedangkan menurut Darusuprpto dalam kajiannya berjudul *Macapat dan santiswara* dalam *Humaniora* Nomor I Yogyakarta, Buletin Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada macapat adalah nama jenis tembang yang digunakan dalam gubahan puisi hasil karya sastra Jawa baru, yang menggunakan metrum tembang Jawa. Pada pokoknya metrum tembang Jawa berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan tertentu, yaitu (1) jumlah larik pada tiap bait, (1) Jumlah suku kata pada tiap larik, (3) bunyi suku akhir pada tiap larik<sup>5</sup>.

Kajian-kajian tentang tradisi pada masyarakat Jawa tersebut sudah banyak dilakukan, berbeda dengan yang terjadi di Madura. Meskipun sudah lama Madura mengenal dunia tulis menulis, akan tetapi sampai sekarang belum ditemukan hasil karya sastra yang benar-benar tua. Sastra lama kebanyakan berupa sastra lisan yang cukup diingat dalam kepala, kemudian dialihkan dari mulut ke mulut yang tidak mustahil dalam mengarungi perjalanan waktu bisa mengalami perubahan disebabkan berbagai hal. Ada beberapa sastra lisan di Madura seperti dongeng, cerita-cerita yang dituturkan selain cerita kepahlawanan, seperti Jokotole, Trunojoyo, kemudian cerita tentang budi pekerti seperti *Santre Gudhigan*, *Cempaka*, *Bangsacara*. Kemudian ada pula sastra lisan Lok-alok, yaitu

---

3 *Ibit* 2015. Halaman 50: Jan Vansina (1985) beranggapan bahwa tradisi lisan adalah pernyataan lisan (oral) yang disampaikan dengan kata-kata verbal dari generasi ke generasi berikut atau lebih.

4 Haryana Harjawiyana 1994 *Sarasehan Dan Peragaan Tradisi Lisan, Tradisi Lisan Macapat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Jakarta. Tanggal 1-2 Nopember. Halaman: 3.

5 *Ibit* 1994

sastra lisan yang ditampilkan saat akan ada karapan sapi.<sup>6</sup> Selain itu, masih ada puisi mainan anak-anak, syair, dan tembang<sup>7</sup>. Oleh karena itu, dalam kajian ini akan dilakukan kajian tembang yang ada di Madura yang disebut *kejung*.

## B. Permasalahan

*Kejung* yang merupakan bagian dari Kesenian Sandur ada di berbagai daerah di Jawa Timur dan Madura, yang masing-masing memiliki ciri sendiri. Kajian ini akan memilih kesenian *kejung* yang ada di Bangkalan, dengan pertimbangan kesenian *kejung* di sana tembangnya mempunyai ciri melengking tinggi. Berbeda dengan *kejung* yang ada di Sampang, Pamekasan, dan Sumenep yang bernada tidak begitu tinggi. Alasan lain pemilihan itu karena ingin menjawab pertanyaan, (1) mengapa *kejung* yang ada di Bangkalan sudah semakin berkurang, walaupun *kejung* di sana masih banyak yang menanggapi. Kajian ini akan banyak mengungkap pendapat informan bagaimana kondisi *kejung* dalam permainan sandur.

Persoalan lain yang ingin dijawab dengan penelitian ini yakni (2) nilai-nilai apa yang terkandung dalam syair tembang *kejung*.

---

6 Zawawi Imron *Sastra Madura: yang Hilang Belum Berganti*.1996. Kongres Bahasa Jawa II. Batu, Malang. Halaman3-4: Karapan sapi yang menampilkan lok alok bukan karapan sapi yang kita lihat pada kejuaraan sapi di kota-kota kecamatan atau kabupaten di Madura. Karapan sapi yang menampilkan *lok alok* ialah yang terdapat di desa-desa dimana sapinya dipacu sepasang-sepasang tanpa lawan berpacu. Sepasang sapi biasanya dipacu dua kali. Di antara dua kali pacuan ini ada waktu bagi masing-masing empunya sapi untuk memperkenalkan nama sapinya kepada penonton, yaitu pada saat semua sapi sudah berada di finis pacuan yang pertama. Ketika hendak kembali ke start untuk pacuan yang kedua kalinya, di tengah-tengah lapangan si empunya sapi atau orang yang mewakilinya menguapaikan pidato perkenalan yang disebut *lok alok*

7 *Ibit* 1996: 2-17

### C. Tujuan Penelitian

Kajian *kejung* ini bertujuan mempelajari bagaimana tembang *kejung* dibuat dan bagaimana sikap masyarakat Bangkalan terhadap hal itu. Kedua persoalan itu paling tidak akan akan menuntun kita pada gambaran mengapa sekarang *kejung* di Bangkalan semakin sedikit.

### D. Ruang Lingkup

Penelitian terkait *kejung* dilakukan di Kabupaten Bangkalan. Pertimbangannya, karena *kejung* yang merupakan bagian dari kesenian sandur Bangkalan berbeda dengan *kejung* di daerah lainnya, *ngelik* merupakan ciri khas *kejung* di kabupaten tersebut. Mengingat berbagai pertimbangan, maka akan di wawancarai beberapa pemain sandur yang memahami *kejung* yang ada di daerah tersebut.

### E. Manfaat

Perlu dipahami, bahwa *kejung* semakin hari semakin berkurang. Terutama sekali untuk regenerasi para pemainnya, oleh karena itu penelitian terkait *kejung* mempunyai manfaat mendiskripsikan *kejung*. Selanjutnya dengan laporan penelitian tersebut diharapkan semakin banyak orang mengenal *kejung* dan mempelajari. Dengan semakin banyaknya masyarakat mengenal *kejung* tersebut akan semakin banyak yang tertarik dan selanjutnya *kejung* akan terwariskan pada generasi sekarang.

### F. Tinjauan Pustaka

Buku yang ditulis oleh Susanto Zuhdi, dkk yang berjudul Sejarah Dan Tradisi Lisan Orang Tanimbar menggambarkan banyak tradisi lisan yang ada di wilayah itu dengan

menampilkan berbagai contoh yang hingga saat ini masih ada. Sebagai daerah kepulauan yang banyak disinggahi para pelaut dari berbagai daerah untuk istirahat karena perjalanan laut dan membutuhkan air untuk memasak dan minum, sumur yang dibuat oleh orang-orang Makassar pada waktu lalu dinamakan *Wernamasar* (Sumur Makassar). Kemudian adanya jenis perahu naga menjadi ciri pengaruh pelaut Cina yang sering singgah di daerah itu. Begitu juga nama Hindu (India) seperti Ametkabel, Anempar Akasaman, dan Ken Amdasama merupakan pengaruh orang-orang India ke sana<sup>8</sup>.

Ani Larasati, Wahyudi Pantja Sunjata, dan Esti Wuryansari dari BPNB DIY tahun 2016 pernah melakukan penelitian berjudul *Kesenian Sandur Dalam Hajatan Remoh Masyarakat Bangkalan Madura*. Dikemukakan secara rinci kesenian sandur dan bagian-bagiannya, satu di antaranya bagian e (Tukang Kejung). Walaupun telah melakukan penelitian namun penulis masih menyitir pengertian *kejungan* dari Mistortofy (2014: 1). Dalam tulisan itu *kejungan*, diartikan melantunkan kidungan<sup>9</sup>. Tulisan lain yang membicarakan sekitar tembang Madura yaitu tulisan Samsul Ma'arif yang berjudul *The History of Madura*. Dalam buku tersebut diutarakan sandur Madura namun tidak menyinggung *khejung* tetapi tetembangan<sup>10</sup>.

*Kèjung* (*Kidung* dalam bahasa Jawa) merupakan tradisi lisan Madura (Utami, 2018:133)<sup>11</sup>. *Kejung* dalam istilah Jawa sejajar dengan 'kidung', karena caranya yang dilagukan/ditembangkan (Murti, 2017a:102)<sup>12</sup>. Poerwadarminta menyama-artikan

8 *Ibid* 2015

9 Ani Larasati, Wahyudi Pantja Sunjata, dan Esti Wuryansari *Kesenian Sandur dalam hajatan Remoh Masyarakat Bangkalan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Halaman: 71-72).

10 Samsul Ma'arif *The History of Madura. Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. 2015. Yogyakarta: Araska. Halaman 115.

11 Sri Utami dan Victor Maaruli TL. Tobing, 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Komunikasi *Kejung* Madura Dan Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura", dalam *Komunikasi*, Vol. XII No. 02, September 2018: 133-140

12 Fitri Nura Murti, 2017a. "*Kejung* Papareghan: Perannya Terhadap Sosial Budaya Etnis Madura di Jember". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, Denpasar, 24-25 Februari 2017.

antara 'kidung' dengan 'tembang' atau *rerepen* lagu, nyanyian (Poerwadarminta, 1939:222)<sup>13</sup>.

Dalam budaya Jawa, kata 'kidung' pada mulanya merupakan sebutan bagi metrum puisi Jawa (tembang) yang dipergunakan untuk menulis hasil karya sastra Jawa Pertengahan. Kidung merupakan metrum tembang produk Jawa asli, untuk menggantikan metrum tembang yang sudah ada sebelumnya, yakni 'kakawin' yang merupakan produk impor dari India yang dipergunakan untuk menulis hasil karya sastra Jawa Kuna (Zoetmulder, 1983:28-29)<sup>14</sup>. Karya sastra Jawa Pertengahan yang berbentuk kidung antara lain: Kidung Harsawijaya, Kidung Ranggalawe, Kidung Sunda, Kidung Sorandaka, dll. (Zoetmulder, 1983: 510-545)<sup>15</sup>.

*Kejung* dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Oleh karenanya *kejung* termasuk dalam genre folklore sastra lisan, yaitu hasil sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya (Murti, 2017b:154)<sup>16</sup>. *Kejung* terdapat di seluruh wilayah Madura, baik di Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang, maupun Bangkalan. Oleh karena hanya ada di Madura, sehingga *kejung* merupakan model *nembang* khas Madura. Sebagai salah satu bagian seni khas Madura, *kejung* menarik perhatian para akademisi. Banyak tulisan yang sudah mengupas tentang *kejung* Madura dari berbagai sudut pandang. Tulisan-tulisan tersebut antara lain: 1. Dimensi *Asrè* Tuturan *Kejung* Sebagai Ekspresi Pendidikan Karakter Warisan Madura – Melayu, karya Moh. Badrih; 2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Komunikasi *Kejung* Madura dan Relevansinya bagi

---

13 Poerwadarminta, W.J.S., 1939. *Bausastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.

14 Zoetmulder, P.J., 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan

15 Zoetmulder, P.J., 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan

16 Fitri Nura Murti, 2017b, "Pandangan Hidup Etnis Madura dalam *Kejung* Papareghan", dalam *ISTAWA, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2. No. 2. Januari – Juni, 2017.

Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura, karya Sri Utami dan Victor Maruli TL. Tobing; 3. Menajamkan Batin Memelihara Jiwa melalui Pantun (Potret Kèjung Papareghan dan Beberapa Sastra Lisan Bandingannya), karya F.N. Murti; 4. Kèjung Papareghan: Perannya Terhadap Sosial Budaya Etnis Madura di Jember, karya Fitri Nura Murti; 5. Pandangan Hidup Etnis Madura dalam Kèjung Papareghan, karya Fitri Nura Murti.

*Kejung* juga dikupas oleh Hélène Bouvier dalam bukunya yang berjudul *La Matière des émotions, Les arts du temps et du spectacle dans la société madouraise (Indonésie)*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Lèbur!: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Selain itu, Mien Ahmad Rifai juga mengupas *kejung* dalam bukunya yang berjudul *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Kini, pada era global ini, budaya *kejungan* dan *pepereghan* Madura juga tidak luput dari perhatian para putra Madura, sehingga berbagai informasi, deskripsi, dan dokumentasi tentang *kejungan* sudah diunggah dalam media sosial, sehingga bisa dipelajari dan disaksikan oleh masyarakat dunia.

Moh Badrih (tt.), dalam makalahnya yang berjudul, “Dimensi *Asrè* Tuturan *Kèjung* Sebagai Ekspresi Pendidikan Karakter Warisan Madura – Melayu” membahas *kejungan* dalam dimensi keindahan kesastraan dari syair-syair *kejung* yang berupa *papareghan* (parikan=Jawa) atau pantun (Badrih, tt.)<sup>17</sup>.

Utami dan Victor (2018), dalam artikelnya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Komunikasi *Kejung* Madura dan Relevansinya bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura”, mengupas tentang *kejung* Madura untuk mengkaji nilai-nilai dedaktik yang terkandung dalam budaya *kejung*

---

17 Badrih, M., tt., “Dimensi *Asrè* Tuturan *Kèjung* sebagai Ekspresi Pendidikan Karakter Warisan Madura-Melayu”. Dalam *SEMINAR INTERNASIONAL: Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Melalui Diplomasi Bahasa, Sastra, dan Budaya*.

Madura beserta relevansinya untuk menanamkan nilai-nilai luhur untuk membentuk karakter masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya *kejung* Madura mengandung nilai dedaktik meliputi nilai religius, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai personal, yang relevan dengan upaya penanamannilai-nilai luhur untuk membentuk karakter masyarakat (Utami dan Toning, 2018)<sup>18</sup>.

Murti menulis tiga artikel terkait *kejung papareghan* Madura, yakni 1. "Pandangan Hidup Etnis Madura dalam *Kejung Papareghan*", tahun 2017 terbit dalam *Istswa jurnal Pendidikan Islam* tahun 2017 (Murti, 2017b)<sup>19</sup>; 2. "*Kejung Papareghan: Perannya terhadap Sosial Budaya Etnis Madura di Jember*", tahun 2017, terbit dalam *prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu* di Denpasar (Murti, 2017a)<sup>20</sup>; 3. "Menajamkan Batin Memelihara Jiwa Melalui Pantun (Potret *Kejung Papareghan* dan Beberapa Sastra Lisan Bandingannya)" (Murti, tt)<sup>21</sup>. Dari ketiga tulisannya tersebut Murti menyoroti *kejung papareghan* dari sisi syair *papareghan/parikan/pantunnya* dalam kaitannya dengan nilai ajaran luhur yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam bidang sosial budaya etnis Madura. Bouvier (2002)<sup>22</sup>, dan Rifai (2007)<sup>23</sup>, mengulas sedikit tentang budaya *kejung* dalam perspektif sebagai seni pertunjukan di Madura.

---

18 Utami, S. dan Victor Maruli T.L. Tobing, 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Komunikasi *Kejung* Madura Dan Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura". Dalam *Komunikasi*, Vol. XII No. 02, September 2018: 133-140

19 Fitri Nura Murti, 2017b, "Pandangan Hidup Etnis Madura dalam *Kejung Papareghan*", dalam *ISTAWA, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2. No. 2. Januari – Juni, 2017

20 Fitri Nura Murti, 2017a. "*Kejung Papareghan: Perannya Terhadap Sosial Budaya Etnis Madura di Jember*". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, Denpasar, 24-25 Februari 2017.

21 Murti, F. N., tt. "Menajamkan Batin Memelihara Jiwa Melalui Pantun (Potret *Kejung Papareghandan* Beberapa Sastra Lisan Bandingannya"

22 Hélène Bouvier, 2002. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

23 Mien Ahmad Rifai, 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Perubahannya*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.

Penelitian dan kajian tentang *kejung* sudah banyak dilakukan, namun kajian yang dilakukan ini berbeda dengan kajian yang sudah ada yang lebih menekankan sisi *lor* nya semata. Kajian *kejung* ini berusaha mengungkap dari sisi *lor* dan masyarakat pendukungnya.

## G. Penjelasan Konsep dan Kerangka Pemikiran

Setelah mencermati kajian seni yang diungkapkan oleh Lono Lastoro Simatupang<sup>24</sup>, kami menangkap tidak mudah untuk mengartikan seni secara tegas karena seni tidak sama persis dengan arti *art* dalam Bahasa Inggris. Lastoro juga membenarkan pendapat Geertz (1983) yang mengatakan seni sebagai sebuah sistem budaya. Nilai-nilai rasa (estetis) diberikan, dilekatkan, dibiasakan oleh masyarakat sebagai semacam pedoman interaksi bagi pribadi-pribadi warga masyarakat<sup>25</sup>. Dari pemahaman itu, tiap anggota masyarakat mempunyai penilaian dan sikap sendiri-sendiri terkait sebuah seni. Oleh karena kajian ini tentang kesenian *kejung*, maka sikap dan penilaian masyarakat dikaitkan dengan seni *kejung*. *Kejung* secara pas dapat diartikan sebagai tembang yang merupakan bagian dari kesenian Sandur di Bangkalan (sandur Remo dan Pathel). Walaupun kesenian Sandur ada di berbagai daerah, namun ada yang berpendapat bahwa kesenian itu berasal dari Bojonegoro<sup>26</sup>.

Setelah melihat film pertunjukan dan wawancara dengan narasumber saat observasi saya mendapat gambaran bahwa

---

24 GR Lono Lastoro Simatupang *Jagad Seni: Refleksi Kemanusiaan*. Makalah disampaikan dalam Workshop dan Festival Seni Tradisi Lisan. Yogyakarta, Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta 6-7 September 2006. Halaman 3 dan 4.

25 *ibid*

26 *Ibid* 2015. Halaman 172: Sandur merupakan kesenian rakyat berupa pesta atau biasa disebut syukuran yang diadakan setelah panen. Pesta setelah panen memang tradisi umum masyarakat Nusantara, khususnya bagi masyarakat Jawa. Sandur juga dikenal sebagai kesenian masyarakat Madura, namun ada pendapat kuat lain yang mengatakan bahwa Sandur justru merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Bojonegoro, Jawa Timur.

*kejungan* merupakan tradisi lisan. Ada beberapa tulisan yang mengutarakan konsep *kejung*, seperti diutarakan oleh Utami bahwa *kièjhung* (*Kidung* dalam Bahasa Jawa) merupakan tradisi lisan Madura (Utami, 2018:133)<sup>27</sup>. *Kejung* dalam istilah Jawa sejajar dengan 'kidung', karena caranya yang dilagukan/ditembangkan (Murti, 2017a:102)<sup>28</sup>.

Untuk memahami kajian *kejung* di Bangkalan akan coba dirunut dari syair *kejung* dan pendapat dari pemain dan penontonnya. Cara itu ditempuh dengan memegang pemahaman Yang dikemukakan oleh Lastoro dalam mengkaji kesenian, bahwa nilai-nilai rasa (estetika) merupakan interaksi antara manusia dengan gejala-gejala (estetis) yang dialaminya dan terkait secara dialogis dan dialektis<sup>29</sup>. Oleh karena itu selain menelusuri makna dan kandungan nilai yang terdapat dalam *kejung* penelitian ini juga mencari tahu pendapat para pemain dan penonton terkait *kejungan*.

## H. Metode

Berbagai hal terkait *kejung* di wilayah Madura dicari informasinya, baik melalui pustaka atau wawancara dengan beberapa orang yang dianggap memahami dan mengetahui dari wilayah Bangkalan namun bekerja dan tinggal di Kota Yogyakarta juga dimintai keterangan terkait kesenian itu. Merunut pustaka untuk mengetahui *kejung* juga dilakukan. Setelah berbagai kejelasan akhirnya kami tim peneliti BPNB DIY menentukan wilayah Bangkalan yang menjadi daerah penelitian.

Penelitian *kejung* di Bangkalan dilakukan pada bulan Maret 2019. Metode yang dilakukan dalam kajian ini yakni melakukan

---

27 Sri Utami dan Victor Maaruli TL. Tobing, 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Komunikasi *Kejung* Madura Dan Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura", dalam *Komunikasi*, Vol. XII No. 02, September: 133-140

28 Fitri Nura Murti, 2017a. "*Kejung* Papareghan: Perannya Terhadap Sosial Budaya Etnis Madura di Jember". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, Denpasar, 24-25 Februari 2017.

29 *ibid*

pengamatan dan wawancara kepada 20 orang informan, terdiri dari para pemain *kejung*, penonton dan tokoh masyarakat yang memahaminya. Wawancara dilakukan dengan dibantu informan yang dapat memahami Bahasa Indonesia, mengingat banyak pemain *kejung* yang hanya mengetahui bahasa Madura. Mat Bonang dan Sudiyono merupakan informan kunci yang banyak membantu di dalam proses penelitian ini.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pemilahan dan penyusunan data untuk bahan lapopran tulisan. Laporan penelitian juga menampilkan analisa tembang dalam *kejung* itu.



## BAB II

# KEJUNG BANGKALAN

### A. Pelantun Tembang Kejung

*Kejung* (*Kidung* dalam bahasa Jawa) merupakan tradisi lisan Madura (Utami, 2018:133)<sup>30</sup>. *Kejung* dalam istilah Jawa sejajar dengan 'kidung', karena caranya yang dilagukan/ditembangkan (Murti, 2017a:102)<sup>31</sup>. *Kejung* merupakan lantunan tembang berbentuk papareghan. Kesenian *kejung* termasuk dalam genre *folklore* sastra lisan, yaitu hasil sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya (Murti, 2017b:154)<sup>32</sup>. Proses pelestarian seni *kejung* berlaku turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan.

*Kejung* hanya terdapat di Madura, sehingga menjadi bagian seni khas Madura. *Kejung* terdapat di seluruh wilayah Madura, baik di Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang, maupun Bangkalan. Namun begitu, *kejung* Bangkalan memiliki ciri khas spesifik dibandingkan kesenian *kejung* di tiga wilayah kabupaten lainnya. Kekhasan *kejung* Bangkalan dibandingkan dengan *kejung* di wilayah Kabupaten Sampang, Pamekasan, maupun Sumenep, baik mengenai pelakunya maupun teknik pelantunannya. Teknik pelantunan *kejung* Bangkalan lebih melengking, yang dalam istilah setempat disebut *ngelik*.

---

30 Sri Utami dan Victor Maaruli TL. Tobing, 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Komunikasi *Kejung* Madura Dan Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura", dalam *Komunikasi*, Vol. XII No. 02, September 2018: 133-140

31 Fitri Nura Murti, 2017a. "*Kejung* Papareghan: Perannya Terhadap Sosial Budaya Etnis Madura di Jember". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, Denpasar, 24-25 Februari 2017.

32 Fitri Nura Murti, 2017b, "Pandangan Hidup Etnis Madura dalam *Kejung* Papareghan", dalam *ISTAWA, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2. No. 2. Januari – Juni, 2017.

Pelaku tembang *kejung* atau tukang *kejung* di Kabupaten Bangkalan semua berjenis kelamin laki-laki, namun saat tampil mengenakan busana perempuan, tampil melantunkan syair-syair *kejung* dengan suara melengking seperti layaknya suara seorang perempuan. Di Bangkalan tidak ada seorang pun pemain *kejung* yang berjenis kelamin perempuan. Menurut beberapa informan, perempuan tidak boleh menjadi tukang *kejung* karena dianggap berbahaya. Keberadaan perempuan bukan untuk ditampilkan di panggung pertunjukan, tetapi lebih dibutuhkan sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya yang menangani berbagai urusan rumah tangga<sup>33</sup>.

Pelantun tembang *kejung* atau tukang *kejung* di Kabupaten Bangkalan dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni tukang *kejung tandhak* dan tukang *kejung* bukan *tandhak*. Tukang *kejung tandhak* adalah tukang *kejung* yang berperan sebagai wanita. Dalam pertunjukan ia akan tampil dengan busana perempuan lengkap dengan gaya lenggak-lenggok gemulai seperti layaknya perempuan sejati.

Tukang *kejung* bukan *tandhak* adalah tukang *kejung* laki-laki yang tetap tampil dan berperan sebagai laki-laki. Mereka bisa tampil di panggung sebagai *pengejung* laki-laki yang berperan sebagai lawan main bagi *kejung tandhak*, bisa juga tampil 'di balik layar', dalam arti tidak tampil di panggung, melainkan melantunkan tembang-tembang *kejung* dari lokasi *saronen*, sambil duduk bersama para penabuh gamelan sembari berselang-seling memainkan alat musik guna melengkapi harmonisasi pergelaran musik *saronen* (karawitan) pengiring *kejung*.

Pelantun tembang *kejung* di Bangkalan ada sembilan orang, terdiri atas lima orang tukang *kejung tandhak* dan empat orang tukang *kejung* bukan *tandhak*. Mereka adalah Bapak Suja'i, Bapak Sadun, Bapak Tohir, Bapak Solichin, Bapak Mulyono, Bapak Suparno, Bapak R. Moh. Hasan, Ti'in, dan Bapak Mat Siru.

---

33 Wawancara dengan Bapak Hendra Gemma, tanggal 18 Maret 2019

Di antara mereka, yang menjadi tukang *kejung tandhak* adalah Bapak Suja'i, Bapak Sadun, Bapak Tohir, Bapak Solichin, Bapak Mulyono. Adapun Bapak Suparno, Bapak R. Moh. Hasan, Ti'in, dan Bapak Mat Siru merupakan tukang *kejung* bukan *tandhak*.

Para tukang *kejung tandhak*, seperti Bapak Suja'i, Bapak Sadun, Bapak Tohir, Bapak Solichin, dan Bapak Mulyono, pekerjaan pokoknya memang sebagai *tukang tandhak*, sebagai seniwati *kejung* panggung, sehingga mereka memang menekuni seni *kejung* sebagai mata pencaharian. Hal itu berbeda dengan Bapak R. Moh. Hasan, Ti'in, dan Bapak Mat Siru merupakan tukang *kejung saronen*. Mereka melantunkan *kejungan* dari panggung *saronen*, bersahutan dengan *kejungan* tukang *tandhak*, untuk menghidupkan dan memeriahkan suasana permainan *kejungan*. Sebagai pemain *saronen*, bagi mereka *ngejung* bukan pekerjaan pokok, melainkan hanya merupakan pekerjaan sampingan pada saat ada panggilan untuk bermain *saronen*, baik untuk mengiringi *tandhak* dalam pementasan sandur, maupun dalam keperluan-keperluan lainnya. Selain sebagai pemain *saronen* dan pelantun *kejung*, pekerjaan pokok mereka adalah pekerja *serabutan*.

Tukang *kejung tandhak* bisa dijadikan sebagai mata pencaharian pokok, karena penghasilan dari *ngejung* di panggung, sekali *manggung* bisa mendapatkan penghasilan minimal 3 juta rupiah, bahkan bisa lebih, yang didapatkan dari *saweran* para tamu undangan<sup>34</sup>. Adapun tukang *kejung saronen* tidak bisa digunakan sebagai mata pencaharian pokok, karena hasilnya kurang memadai. Sekali main, selama satu malam suntuk, mereka hanya mendapatkan penghasilan berkisar dari 100–150 ribu rupiah<sup>35</sup>.

Berbeda dengan mereka, tukang *kejung* Bangkalan Suparno, ia berprofesi sebagai tukang becak. Ia tidak memiliki grup *saronen* atau grup kesenian apa pun. Namun begitu, ia sangat

34 Wawancara dengan Bapak Solichin tanggal 9Maret 2019

35 Wawancara dengan Bapak R. Moh. Hasan (Mat Bonang) pada tanggal 16 Februari 2019.

mahir dan piawai dalam melantunkan tembang-tembang *kejung*, dengan suara serak khas Madura Bangkalan. Suparno merupakan pelantun *kejung* tunggal/mandiri. Ia mendapatkan pengetahuan dan keterampilan *ngejung* secara *otodidak*, yakni dengan sering menonton dan memperhatikan pentas *kejungan* dalam berbagai pementasan, kemudian mempelajari dengan menirukan<sup>36</sup>. Sebagai penghargaan atas kepiawaiannya *mengejung*, Suparno sering diajak oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bangkalan untuk pentas *ngejung* di berbagai wilayah, bahkan hingga ke Kalimantan<sup>37</sup>.

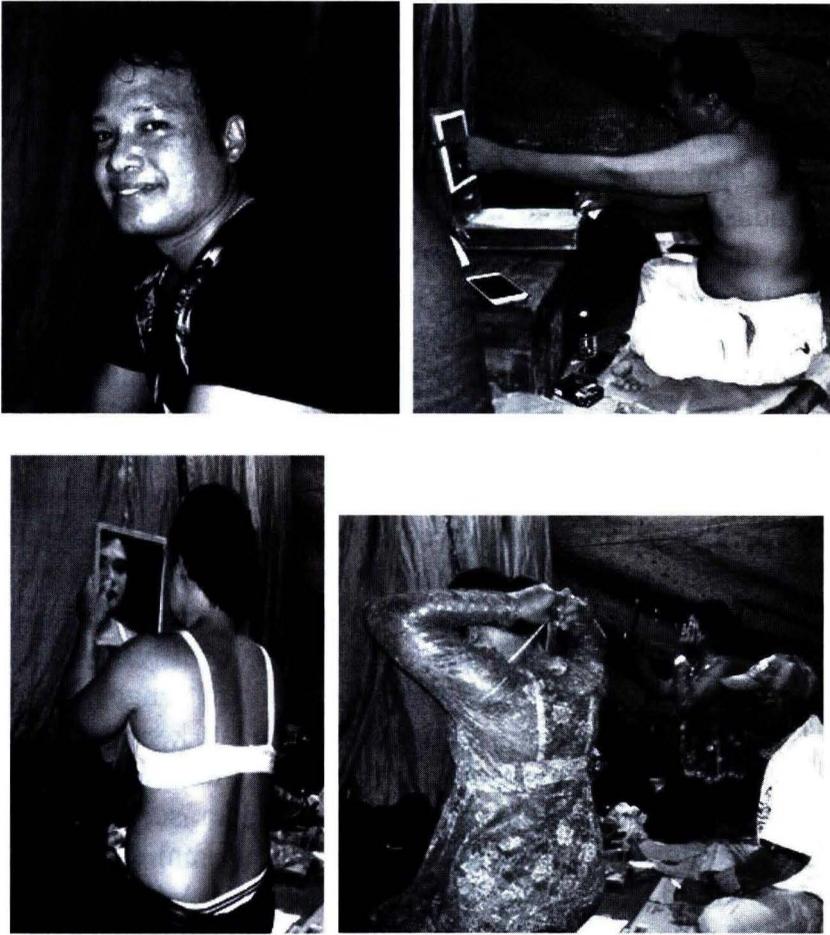
Pak Matsiru dulu merupakan tukang *kejung tandhak*. Kini setelah berusia lanjut (80 tahun) ia sudah tidak menjadi *tandhak*, beralih menjadi tukang *kejung saronen*. Ia menjadi *pengejung* balik layar, sebagai *pengejung* pria vokalis dalam *saronen*, sekaligus sebagai vokalis pria pelantun *kejung* bersahutan dengan *kejung tandhak* yang berperan sebagai vokalis putri.



Gambar I.1 dan I. 2: Pak Mulyono dan Pak Solichin sedang beraksi sebagai *tandhak*

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Suparno tanggal 7 Juli 2019.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Hendra Gemma tanggal 25 Maret 2019.



Gambar 3, 4, 5, 6: Pak Mulyono dan Pak Solichin sedang berproses menjadi *tandhak*

## B. Pengetahuan dan Proses Belajar *Ngejung*

Pengetahuan dan proses belajar *ngejung*, para *pengejung* menyatakan bahwa kepiawaian mereka melantunkan tembang-tembang *kejung* pada dasarnya didapatkan secara otodidak, belajar sendiri dengan cara meniru para *pengejung* pendahulunya. Sesungguhnya banyak juga orang Bangkalan yang bisa *ngejung*, namun tidak mau menjadi tukang *kejung*.

Pada jaman dahulu, seni *kejung* di Madura dilakukan oleh hampir semua warga masyarakat di Bangkalan. Misalnya bapak-bapak merumput di ladang, sambil *ngejung*. Ibu-ibu menimang-nimang anaknya, sambil *ngejung*. Tembang yang dilantunkan dalam kejungan berupa *papareghan* (pantun) Madura.

Pada saat ini seni *kejung* Madura, khususnya di Bangkalan hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, pada acara-acara tertentu, seperti dalam acara pentas sandur, *ajing* (semacam *ludruk*), *tayuban*, serta dalam *saronen*, sebagai vokalisasi gending-gending gamelan. *Kejung* Madura, khususnya Bangkalan, pada saat ini dikhawatirkan bisa punah, karena tidak ada regenerasi. Penguasaan *mengejung* hanya dimiliki oleh beberapa gelintir orang, dengan mayoritas usia sudah menjelang uzur, 50 tahun ke atas. Pada saat ini di Bangkalan tidak ditemukan adanya tukang *kejung* yang berusia muda, juga tidak ada pembelajaran *ngejung* bagi generasi muda.

Sanggar TARARA, sanggar seni tradisional yang cukup berkembang di Bangkalan, yang merupakan pengembangan dari grup seni sandur yang semula sangat kental dengan keberadaan seni *kejung*, sekarang pengembangannya lebih ke arah sanggar seni tari dan seni pertunjukan secara umum. Di sanggar tersebut tidak ada pembelajaran seni *kejung* bagi generasi muda, dengan alasan seni *kejung* itu tidak mudah dipelajari oleh anak-anak, karena *cengkoknya* sulit, suara harus bisa melengking tinggi (*ngelik*), sehingga tidak bisa dijangkau oleh suara anak-anak.

Bapak Sudarsono, pimpinan sanggar seni TARARA Bangkalan, piawai *ngejung*, namun ia tidak mewariskan kepiawaiannya tersebut kepada anak-anak sanggar yang dipimpinnya. Ia juga tidak mau menjadi tukang *kejung*. Baginya, kepiawaian *ngejung* sangat perlu untuk pelengkap diri atas profesinya sebagai budayawan sekaligus seniman Bangkalan yang memimpin sebuah sanggar seni.

Pengetahuan, keterampilan dan kepiawaian Bapak Sudarsono dalam *ngejung* didapatkan dari ayahnya, yang

berprofesi sebagai tukang *kejung* sekaligus sebagai pimpinan sanggar seni sandur. Sang ayah tahu kalau Sudarsono kecil cukup berbakat dalam seni *kejung*. Penguasaan nada dan irama cepat dikuasai, suaranya lantang bisa melengking tinggi, penguasaan *cengkok* bagus, penampilan cukup menarik. Namun begitu, sang ayah tidak mengizinkan Sudarsono berprofesi sebagai tukang *kejung*.

Sebagai tukang *kejung* sekaligus sebagai pimpinan grup kesenian sandur, sang ayah tahu betul penghasilan yang bisa didapatkan dari profesi tukang *kejung tandhak*, namun dengan alasan tertentu ia tidak mengizinkan Sudarsono, anaknya, berprofesi sebagai tukang *kejung*. Pada akhirnya Sudarsono melanjutkan profesi ayahnya sebagai pimpinan grup kesenian Bangkalan, namun bukan lagi grup sandur, melainkan mengembangkan diri menjadi sanggar seni tradisional yang bergerak di bidang seni tari dan seni pertunjukan lainnya dengan nama SANGGAR TARARA.

Regenerasi *kejung* Bangkalan kurang berkembang. Terbukti tidak dijumpai adanya regenerasi pelatihan *kejung* bagi generasi muda. Ada seorang tukang *kejung tandhak*, Bapak Suja'i, yang mengaku memiliki seorang murid generasi muda yang mau mempelajari *kejung*. Akan tetapi muridnya tersebut bukanlah generasi muda Bangkalan, melainkan generasi muda dari wilayah lain, yakni dari Kabupaten Sampang<sup>38</sup>.

Beberapa informan yang berprofesi sebagai tukang *kejung* menyatakan tidak mau mewariskan kepandaiannya *ngejung* kepada anak-anaknya. Mereka tidak ingin anaknya berprofesi sama dengan orang tuanya sebagai tukang *kejung*. Mereka ingin anak-anaknya bisa mendapatkan penghidupan yang lebih baik daripada penghidupan orang tuanya. Mereka ingin anaknya bisa bekerja menjadi pegawai atau pekerjaan lain yang hasilnya bisa diharapkan secara ajeg dan mencukupi<sup>39</sup>.

38 Wawancara dengan Bapak Suja'i pada tanggal 25 Maret 2019.

39 Wawancara dengan Mat Bonang dan Matsiru pada tanggal 18 Maret 2019.

### C. Persyaratan dan Jalannya *Kejung*

*Kejung* adalah seni suara, seni ‘tembang’ yang harus diiringi dengan musikalisasi gending-gending gamelan Madura (*saronen*). Seni *kejung* ditampilkan dalam pementasan seni tradisional Madura seperti dalam kesenian sandur, ludruk, topeng, tajuban, dan lain sebagainya. Dalam pentas kesenian tersebut kehadiran *kejung* bukan hanya sekedar sebagai variasi atau pelengkap, melainkan merupakan tampilan pokok untuk menunjang keberhasilan pementasan. Bahkan menurut pengakuan para *nayaga* (penabuh gamelan/*saronen*), pentas utama mereka adalah ‘mengantar’/‘mengiringi’ sang *tandhak*<sup>40</sup>. Kehadiran *tandhak* dalam sebuah pementasan atau perjamuan diperlukan untuk melayani tamu laki-laki untuk menari bersama. Dalam tampilannya tersebut sang *tandhak* melantunkan *kejung paparegan* bersambut gayung dengan tukang *kejung nayaga gamelan* atau bersambut gayung dengan tamu undangan yang mau *mengejung* bersama *tandhak*.

### D. Persyaratan Tembang

*Kejung* (*kidung* = Jawa) adalah sebuah hasil karya sastra Madur klasik yang dalam bentuk penyajiannya berupa tembang. *Ngejung* berarti *nembang*, yakni mendendangkan hasil karya sastra *kejung* dengan cara melantungkannya dengan nada dan irama tertentu. Adapun materi yang di-*kejung*-kan adalah hasil karya sastra Madura klasik berbentuk ungkapan tradisional, yakni berupa *paparegan* (*parikan* = Jawa), *bangsalan* (*wangsalan* = Jawa), bentuk hasil karya sastra sejenis pantun/gurindam dalam budaya melayu.

*Paparegan* dan *bangsalan* Madura ketika masih berupa teks, belum ditembangkan belum bisa disebut *kejung*. Penamaan sebuah hasil karya sastra tersebut menjadi sebuah *kejung* hanya

---

40 Wawancara dengan Bapak Mat Bonang pada tanggal 09 Maret 2019.

manakala teks tersebut dilantunkan dengan nada, irama, dan cengkok tertentu. Di antara *cengkok-cengkok* tembang *kejung* di Bangkalan Madura antara lain: Yang-layang, Blandaran, Sabrang, Ganggong, Uramba, Potongan, dan Malang Leke’.

Nama-nama tembang tersebut sesungguhnya merupakan nama-nama gending yang digunakan untuk mengiringi lantunan *paparegan/bangsalan* saat di-*kejung*-kan. Jadi bukan merupakan nama tembang untuk *kejung* secara spesifik. Perlu disampaikan bahwa, dalam *kejungan* Madura (Bangkalan), ketika dilantunkan dengan iringan gending yang berbeda maka *cengkok*, nada, dan iramanya akan menjadi berbeda, menyesuaikan gending yang mengiringinya.

Pelantunan tembang *kejung* (*kejungan*) memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Untuk bisa *ngejung*, sang *pengejung* dituntut harus memiliki kemampuan vokal yang cukup kuat. Dalam seni *kejung*, khususnya *kejung* Bangkalan, memiliki ciri vokal *kejung* yang sangat khas, yakni ‘suara *ngelik*’ (melengking). Selain itu, dalam seni melantunkan *kejung* tidak ada panduan nada dan irama (*titi laras* = Jawa), atau notasi. Seorang pelantun *kejung* harus mahir mengimprovisasi nada suara dan iramanya dalam mengikuti nada dan irama gending. Para *pengejung* selalu berusaha untuk bisa ‘tampil beda’, dalam arti, dalam melantunkan teks *paparegan* atau *bangsalan* yang sama, dalam iringan irama gending yang sama, setiap kali penampilannya ia akan mengolah lantunan suaranya sedemikian rupa, sehingga menjadi berbeda dengan lantunan *pengejung* yang lain walau dengan teks dan iringan gending yang sama. Masing-masing *pengejung* memiliki ciri khas lantunan *kejung* masing-masing, yang berbeda antara *pengejung* yang satu dengan *pengejung* yang lainnya.

Selain harus memiliki kemampuan vokal yang kuat dan menguasai nada, irama, dan gending-gending *saronen* (karawitan = Jawa), seorang *pengejung* juga harus mampu menguasai sastra *paparegan* dan *bangsalan* sebagai bahan dasar yang akan

dilantunkan. Bahkan lebih dari itu, para *pengejung* tidak cukup menguasai, memahami, dan menghafal berbagai jenis *paparegan* dan *bangsalan*, melainkan harus mampu menciptakan jenis karya sastra tersebut. Hal itu dalam rangka meningkatkan nilai profesionalitas mereka. Dalam melantunkan tembang-tembang *kejungan*, mereka tidak hanya menyajikan ungkapan-ungkapan *paparegandan bangsalan* yang sudah baku atau sudah ada. Mereka selalu berusaha untuk melantunkan ‘sajian-sajian segar’, berupa ungkapan *paparegan* atau *bangsalan* baru, hasil karyanya sendiri secara spontanitas, disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan saat pementasan. Oleh karena itulah, para *pengejung* di Bangkalan, seperti Pak Solichin, Pak Mulyono, Pak Suja’i, Pak Sadun, Pak Tohir, ketika diminta menunjukkan contoh teks *kejungan* yang biasa mereka bawaikan, tidak serta merta bisa menyediakan. Mereka menyatakan bahwa, kata-kata yang dilantunkan dalam setiap penampilan kesenian *kejungan*, muncul begitu saja secara spontanitas, yang berbeda antara tempat pementasan yang satu dengan lainnya<sup>41</sup>.

Begitu pula yang disampaikan salah seorang *pengejung* Bangkalan, Bapak Suja’i. ketika ditanya mengenai teks syair *kejung* yang sering dibawakan/dilantunkan, ia tidak bisa menyediakan. Bagi dia, teks *kejungan* tersimpan dalam memori otaknya, yang akan muncul dengan sendirinya manakala harus dilantunkan. Dalam memenuhi permintaan peneliti untuk memberikan contoh teks *kejungan*, ia kemudian merekam lantunan suara *kejungan*-nya di tempat yang tersembunyi. Rupanya ia tidak mau *ngejung* (melantunkan *kejungan*) di sembarang tempat<sup>42</sup>. Menurut informasi dari seorang budayawan Bangkalan, Bapak Agus, tukang *kejung* biasanya tidak mau menunjukkan kemampuannya *ngejung* di hadapan keluarganya (anak istrinya)<sup>43</sup>.

---

41 Wawancara dengan Bapak Solichin dan Bapak Mulyono, pada tanggal 09 Maret 2019.

42 Wawancara dengan Bapak Suja’i pada tanggal 25 Maret 2019.

43 Wawancara dengan Bapak Agus pada tanggal 25 Maret 2019.

Sebagaimana diketahui, *kejung* merupakan bagian kesenian Sandur khas Madura yang tidak dijumpai di wilayah lain. Kekhasan *kejung* sebagai bagian kesenian khas Madura, tersebut karena *kejung* merupakan lantunan tembang dari hasil karya sastra klasik Madura, yakni *paparegan* dan *bangsalan* yang berbahasa Madura. *Ngejung* ini tidak mudah ditiru oleh seniman-seniman di wilayah lain, karena cara pelantunannya tidak memiliki panduan umum yang bisa dipelajari oleh setiap orang. Mengenai bentuk dan bunyi syair *paparegan* dan *bangsalan* bisa dipelajari oleh siapa saja, namun cara melantunkannya tidak ada tuntunan nada, irama tertentu sebagai panduan bagi yang ingin mempelajari. Sistem pembelajaran dan pewarisan seni *kejung* (Bangkalan), terjadi secara alami dengan cara meniru, yang kemudian dikembangkan menjadi *cengkok* khas pribadi.

Hal itu sebagaimana diungkapkan Bapak Hendra Gemma, Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bangkalan, bahwa ada seorang tukang becak di Bangkalan, bernama Bapak Sumarno, yang bisa *ngejung* dengan sangat bagus, dengan cengkok 'ngelik' yang sempurna dan suara serak khas Bangkalan. Ia sering dibawa oleh pihak Dinas Kebudayaan untuk mempertunjukkan seni *Kejung* Madura (Bangkalan) ke berbagai pelosok wilayah nusantara, seperti ke Kalimantan, ke Jakarta, dan lain sebagainya.

Akan tetapi uniknya, ia tidak menguasai gending *saronen* Madura. Hal itu terjadi karena ia belajar *ngejung* hanya dengan cara menirukan *kejungan-kejungan* dari para *pengejung*. Ia tidak mempelajari *kejung* tersebut secara khusus, karena tidak tergabung dalam komunitas seni *kejung* Bangkalan, maupun dalam sanggar seni Bangkalan Madura. Jika ia harus tampil membawakan seni *kejungan* dengan iringan *saronen* (gending-gending gamelan), ia harus selalu diingatkan agar menyesuaikan lantunan kejungannya dengan nada dan irama gendhing yang mengiringinya. Bapak Sumarno sering dibawa Dinas Kebudayaan Kabupaten Bangkalan untuk melantunkan seni *kejung* Madura (Bangkalan), namun tidak pernah 'laku' dalam pementasan seni *kejung* Bangkalan pada umumnya.

## E. Daya Hidup *Kejung* Madura (Bangkalan)

Daya hidup adalah kemampuan sebuah karya budaya untuk tetap bertahan dan eksis dalam ekosistem kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Ada 4 kriteria yang bisa menjadi penanda bagi sebuah karya budaya, apakah ia akan menjadi lebih berkembang, akan lestari tetap bertahan seperti dalam kondisinya sekarang, atau akan mengalami kemunduran bahkan kepunahan. Empat kriteria tersebut adalah :

1. Kemampuan regenerasi
2. Kemampuan beradaptasi terhadap modernisasi dan perubahan jaman;
3. Kemampuan mobilitas dan promosi ke daerah yang bukan domainnya;
4. Kemampuan tumbuh dan berkembang;

Keempat kriteria tersebut jika dikaitkan dengan keberadaan seni *kejung* Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan, menunjukkan bahwa daya hidup kesenian *kejung* Bangkalan cukup menghawatirkan. Artinya, keberlangsungan hidup seni *kejung* Bangkalan tidak bisa dikatakan kuat dan aman.

Ancaman paling dini yang dapat dideteksi dari keberadaan seni *kejung* Madura Bangkalan adalah minimnya, bahkan bisa dikatakan tidak adanya proses regenerasi. Ketika peneliti berusaha menggali informasi mengenai penguasaan dan pengenalan seni *kejung* pada generasi muda di Kabupaten Bangkalan, faktanya sungguh memprihatinkan, karena generasi muda Kabupaten Bangkalan tidak ada satu pun yang menguasai dan mempelajari seni *kejung* yang terdapat di daerahnya. Hal itu dibenarkan oleh para budayawan Madura Bangkalan, yakni Bapak Sudarsono, pimpinan sanggar seni tradisional Bangkalan, TARARA; Bapak Sudyono, pimpinan sanggar seni tradisional Krida Budoyo; Bapak Mat Bonang, Bapak Mat Siru; Bapak Suja'i, selaku penggelut dan pemangku *kejung* Madura Bangkalan. Informasi tersebut juga dikuatkan oleh pengakuan Bapak

Gemma Hendra, selaku Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bangkalan<sup>44</sup>.

Sepanjang proses penelitian terhadap *kejung* Madura, di Bangkalan, diketahui bahwa jenis kesenian ini hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu, yang pada umumnya sudah masuk dalam kategori generasi tua, yakni rata-rata sudah berusia 50 tahun ke atas. Selama penelitian, tidak dijumpai generasi muda Bangkalan yang menguasai atau mau mempelajari kesenian *kejung*. Seorang tukang *kejung tandhak*, Bapak Suja'i menginformasikan bahwa ia memiliki seorang murid, generasi muda usia 15 tahun yang belajar seni *kejung* pada dirinya. Namun ia bukanlah generasi muda Bangkalan, melainkan anak dari wilayah Kabupaten Sampang. Hal yang juga mendukung semakin tidak dikenalnya *kejung* di kalangan generasi muda karena sama sekali tidak ada upaya dari pihak mana pun untuk memperkenalkan dan menanamkan kesenian tersebut kepada generasi penerus. Dari pihak pemerintah sama sekali tidak ada program pengenalan dan penanaman kesenian *kejung* kepada generasi muda. Jenis kesenian tersebut tidak pernah disentuh dalam dunia pendidikan di sekolah-sekolah di semua jenjang. Pemerintah setempat juga tidak memberi wadah wahana yang bisa mengungkit dan mendorong generasi muda untuk mempelajari *kejung*.

Peran masyarakat yang menyebabkan kesenian *kejung* tidak terjamah oleh kalangan generasi muda adalah karena penampilan kesenian *kejung* pada umumnya hanya dalam seni pertunjukan yang 'eksklusif', yakni dalam pertemuan-pertemuan khusus untuk kepentingan orang dewasa, seperti dalam acara arisan atau *buwoh*, yang diikuti oleh orang-orang tertentu. Kendala yang lain adalah tidak adanya dorongan keinginan bagi orang tua untuk mengarahkan anak-anaknya mempelajari dan menguasai kesenian *kejung*. Hal itu bukan hanya terjadi dalam kalangan keluarga masyarakat umum. Akan

---

44 Wawancara tanggal 15 – 25 Maret 2019.

tetapi, hal itu terjadi pula dalam keluarga penggelut *kejung*, seperti keluarga *nayaga saronen* yang setiap saat bergelut dengan dunia kesenian *kejung*, tidak ada satu pun di antara mereka yang berkeinginan anaknya melanjutkan profesinya sebagai tukang *kejung*. Bahkan begitu pula dalam keluarga tukang *kejung tandhak* yang secara profesi dan ekonomi bisa menikmati rejeki yang cukup melimpah dari kesenian *kejung*, tidak ada yang menginginkan anaknya melanjutkan profesi orang tuanya sebagai tukang *kejung*. Perlu diketahui, penghasilan seorang tukang *kejung tandhak* dalam sekali main, satu malam bisa mencapai hasil Rp 3 juta, bahkan lebih, yang berasal dari *saweran* para tamu undangan yang hadir dalam pertunjukannya. Namun begitu, mereka lebih menginginkan anaknya memilih profesi kerja yang lain, yang lebih meningkat, tidak sebagai penggelut seni *kejung*. Bagi mereka, pekerjaan menggeluti seni *kejung* dianggap kurang membanggakan dan dianggap sebagai keterbelakangan.

*Kejung* merupakan aset budaya Madura, termasuk Bangkalan, semestinya menjadi kebanggaan dan pantas dikembangkan karena sifatnya yang unik spesifik. Namun, tampaknya tidak mendapatkan tanggapan dan perhatian memadai dari kalangan generasi muda penerus tradisi budaya di wilayah tersebut.

Di Bangkalan memang terdapat beberapa sanggar seni budaya yang menjadi ajang kiprah generasi muda untuk berolah seni dan mengembangkan budaya. Akan tetapi seni budaya *kejung* sepertinya terlepas dari perhatian dan konsentrasi mereka. Hal itu terbukti di antara sanggar-sanggar seni budaya yang terdapat di wilayah Kabupaten Bangkalan tidak ada satu pun yang meregenerasikan pembelajaran seni budaya *kejung*.

Mengenai hal itu, beberapa pimpinan sanggar seni budaya di Kabupaten Bangkalan, para budayawan Bangkalan serta para budayawan pemangku *kejung* di Bangkalan menyatakan bahwa *kejung* tidak bisa diajarkan pada anak-anak karena tingkat kesulitannya sangat tinggi. Untuk melantunkan tembang-tembang *kejung*, dibutuhkan warna suara dan

kemampuan vokal yang khas, yakni suara *ngelik* yang sangat melengking tinggi. Pengolahan seni suara seperti itu tidak bisa dilakukan oleh anak-anak. Selain itu, nada dan irama lantunan tembang-tembang *kejung* lebih merupakan hasil improvisasi penembangnya dalam mengikuti nada dan irama gending-gending yang mengiringinya. Para *pengejung* melantunkan syair-syair *paparegan/bangsalan* dengan nada dan irama yang diimprovisasi menyesuaikan nada dan irama gending yang mengiringinya. Daya improvisasi tersebut bersifat personal sehingga lantunan syair *kejung* (*paparegan/bangsalan*) yang sama dalam iringan gending yang sama, ketika dilantunkan oleh orang yang berbeda, nada dan irama lantunan *kejung*-nya akan berbeda. Dalam hal ini tidak ada pakem notasi nada dan irama lantunan *kejung* yang bisa dipelajari oleh pihak-pihak yang ingin belajar seni *kejung*<sup>45</sup>. Jadi, untuk mempelajari seni *kejung* dan belajar *ngejung* satu-satunya jalan yang bisa dilakukan adalah dengan cara mendengarkan dan menirukan lantunan *kejung* yang ditembangkan oleh para *pengejung*.

Selain itu, tingkat kesulitan berikutnya dalam mempelajari seni *kejung* dan belajar *ngejung* adalah bahwa para *pengejung* tersebut dalam membawakan syair *paparegan/bangsalan* yang dilantunkannya seringnya bukan *paparegan* atau *bangsalan* baku yang sudah ada. Mereka kebanyakan melakukan improvisasi dengan melantunkan syair-syair *paparegan* dan *bangsalan* baru hasil daya ciptanya sendiri yang muncul secara spontanitas saat mereka mentas di panggung, yang merupakan hasil daya kreatifitas masing-masing personil *pengejung* dalam menanggapi situasi dan kondisi lingkungan pementasan yang dihadapinya.

Tingkat kreativitas *pengejung* dengan kemampuannya menciptakan syair-syair *paparegan* dan *bangsalan* baru

---

45 Wawancara dengan Bapak Suja'i, Bapak Sudarsono, Bapak Totok, Bapak Sudiyo, Bapak Mat Bonang, Bapak Agus, Bapak Zahri, Ibu Mujiyati, dan Saudara Nurul pada tanggal 15 – 25 Maret 2019.

berdasarkan situasi dan kondisi lapangan untuk dilantunkan dalam *kejungannya* merupakan nilai plus bagi sang *pengejung*. Kemampuan tersebut merupakan bukti tingkat kecerdasan mereka dalam merespon situasi dan kondisi yang mereka hadapi di lapangan tempat manggung. Namun, hal itu juga merupakan tingkat kesulitan tersendiri bagi pembelajar seni *kejung*, karena untuk menangkap dan memahami teks-teks syair yang dilantunkan oleh *pengejung* tidaklah mudah. Tidak mudah untuk bisa memahami dan menangkap teks syair yang dilantunkan dengan nada dan irama yang meliuk-liuk panjang dan melengking tinggi, khususnya untuk teks-teks syair baru hasil daya kreativitas sesaat sang *pengejung*.

Dalam kerangka pewarisan seni budaya *kejung* kepada generasi penerus serta untuk pelestariannya pada masa-masa mendatang, permasalahan tersebut di atas menjadi hal serius yang perlu mendapatkan perhatian khusus, baik oleh para budayawan, pemerhati budaya, penggelut budaya, maupun oleh pihak pemerintah setempat. Jika hal itu terus dibiarkan, tidak mustahil di kelak kemudian hari nama besar seni budaya *kejung* Madura, khususnya Bangkalan hanya akan tinggal nama yang tidak dikenal lagi oleh generasi pewarisnya. Untuk mengantisipasi hal itu, perlu ada langkah nyata yang harus ditempuh oleh banyak pihak untuk bangkit menangani seni budaya *kejung* agar tidak punah dan hilang dari ekosistem budaya masyarakat Madura, khususnya di Bangkalan.

Perlu adanya perhatian tersendiri oleh pihak pemerintahan Kabupaten Bangkalan. Perlu adanya upaya khusus untuk menghidupkan kembali ekosistem budaya *kejung*, agar karya budaya *kejung* tersebut tidak hilang tertelan jaman. Menilik dari data dan fakta terkait keberadaan *kejung* Madura (Bangkalan) pada saat ini, jika tidak segera ada upaya penyelamatan dan pewarisan kepada generasi penerus, kemungkinan ancaman untuk punah sepertinya hanya menunggu waktu. Bisa dibayangkan, pada kurun waktu 15 tahun yang akan datang, ketika Pak Suja'i, Pak Solikhin, Pak Mulyono, dan para tukang

kejung lain yang usianya sekarang sudah 55 tahun, limabelas tahun yang akan datang, beliau-beliau sudah berumur 70 tahun, mungkinkah mereka akan masih selalu lincah dan mempesona seperti saat ini?. Jika mereka sudah uzur kelak, siapa yang akan menggantikan profesi mereka, jika saat ini belum ada upaya membentuk dan memunculkan calon-calon tukang *kejung* calon penerus mereka. Sebagaimana sudah disampaikan bahwa untuk belajar *ngejung* apalagi dengan target menjadi tukang *kejung* profesional bukan hal yang mudah. Begitu pula untuk menarik perhatian dan kemauan generasi muda agar mau mencintai, menyayangi, dan menggeluti kesenian *kejung* juga bukan hal yang mudah. Namun begitu, jika sungguh-sungguh diupayakan oleh banyak pihak, tentu tidak ada hal yang mustahil.

Upaya mempermudah cara belajar *ngejung* bisa dilakukan dengan cara menyelenggarakan pelatihan semisal *workshop*. Guna mendukung hal itu, perlu dilakukan upaya penyusunan anotasi nada dan irama, sehingga cara melantunkan dan memainkan *cengkoknya* bisa dipelajari. Hal ini bisa dibandingkan dengan sistem anotasi dalam cara belajar *nyindhén* dalam budaya Jawa.

Upaya untuk menarik perhatian dan kemauan generasi muda agar mau mencintai, menyayangi, dan menggeluti kesenian *kejung* bisa dilakukan dengan sosialisasi dan internalisasi kepada generasi penerus mengenai pentingnya kelestarian hasil karya budaya tersebut sebagai warisan leluhur yang patut dibanggakan. Guna memantik minat generasi penerus agar mau menghargai selanjutnya mencintai, menyayangi sehingga akhirnya mau menggeluti dan melestarikan seni budaya *ngejung*, perlu diciptakan daya motivasi yang memadai. Misalnya dengan cara memberi penghargaan yang pantas bagi generasi penerus yang mau mempelajari dan mampu menguasai bidang tersebut. Untuk itu perlu diciptakan wadah dan wahana apresiasi bagi generasi muda yang mau menggeluti dunia seni budaya *kejung*,

misalnya diadakan lomba atau festival *ngejung* dengan besaran hadiah yang cukup menarik.

Selain masalah regenerasi, kendala kedua dalam daya hidup kesenian *kejung* (Bangkalan) adalah dalam hal kemampuan beradaptasi terhadap modernisasi dan perubahan jaman. Berdasarkan fakta mengenai keberadaan kesenian *kejung* di Bangkalan pada saat ini (saat dilakukan penelitian tahun 2019), kemampuan kesenian *kejung* dalam beradaptasi terhadap modernisasi dan perubahan jaman tampaknya sangat lemah. Pada waktu ini, keberadaan kesenian *kejung* di Bangkalan identik dengan kaum tua yang sangat tradisional. Di mana para penggelut kesenian *kejung* semuanya adalah kaum tua, dengan usia semuanya sudah lebih dari setengah abad. Musik pengiringnya sepenuhnya bersifat tradisional, berupa gending-gending *saronen* (karawitan) Madura. Cara *ngejung* (melantunkan tembang-tembang *kejung*) juga bersifat sangat tradisional, sepenuhnya bergantung pada daya kreativitas dan improvisasi secara personal individualitas, tanpa ada panduan anotasi nada dan irama baku yang bisa dipergunakan sebagai panduan umum. Sementara dunia terus bergerak dan berubah, kehidupan masyarakat terus berkembang dan berubah. Jika kesenian *kejung* terus bertahan dalam kondisi seperti ini, cepat atau lambat, perlahan tapi pasti, kesenian *kejung* (Bangkalan) akan hilang ditelan jaman. Memang pada masa dewasa ini kemajuan teknologi sudah sedemikian maju, tampilan-tampilan pertunjukan kesenian *kejung* bisa disaksikan dan dinikmati dalam dunia maya. Akan tetapi, jika daya hidupnya dalam ekosistem kebudayaan masyarakat setempat tidak dibangkitkan, hasil karya budaya tersebut akan tinggal menjadi kenangan indah di *awang-awang*, tidak membumi hidup dalam ekosistem budaya ahli warisnya. Bisa jadi, dengan alat teknologi yang luar biasa canggih, ilmu budaya seni *kejung* dan cara *ngejung*-nya bisa dipelajari dan diadopsi oleh para seniman/budayawan asing sehingga mereka bisa menguasai dan membawakannya

dengan baik, seperti halnya mereka mampu menguasai dengan sangat baik ilmu dan keterampilan seni budaya Jawa seperti bermain karawitan, mendalang, melantunkan tembang-tembang *sindhenan*, hingga kita orang Jawa 'terkagum-kagum'. Kita orang Jawa bangga dan terpesona melihat kaum 'bule' fasih dan luwes mempertunjukkan kebolehan mereka yang telah berhasil menguasai karya seni budaya adi luhung kita. Tanpa merasa bahwa semestinya itu merupakan tamparan bagi kita. Kita merasa bangga karena seni budaya kita termasyur di dunia, diminati oleh berbagai bangsa, diakui sebagai hasil karya manusia yang bernilai tinggi. Namun, bagaimana dengan kita, bagaimana penguasaan dan penghargaan kita terhadap hasil karya leluhur kita. Bagaimana dengan para ahli waris penerus kita. Mereka berhak untuk bisa mempelajari dan menguasai warisan hasil karya budaya leluhurnya, leluhur kita. Kelak, ke mana mereka bisa belajar, kepada siapa mereka bisa bertanya dan mencontoh. Kita adalah mata rantai penerus pewarisan budaya antargenerasi. Kalau kita tidak peduli, penguasaan karya budaya leluhur terputus pada generasi kita, generasi penerus kita untuk mempelajari hasil karya budaya warisan leluhurnya, harus berguru pada orang asing. Mengenai hal itu sudah ada contoh nyata. Untuk mempelajari hasil karya budaya leluhur kita yang berupa manuskrip atau naskah kuna karya sastra lama, kita harus berguru pada tokoh-tokoh asing. Untuk bisa mempelajari teks-teks lama secara memadai, kita juga harus mengejanya ke sana. Lebih parahnya lagi, kita akan lebih dihargai dan merasa lebih berharga ketika kita sudah resmi diakui berhasil mempelajari hasil karya budaya leluhur kita melalui 'olahan' tangan orang asing. Belajar di negara asing, dibimbing oleh ilmuwan-ilmuwan asing. Haruskah budaya seni *kejung* Madura (Bangkalan) akan mengalami nasib yang sama dengan hasil budaya leluhur saudara/tetangganya, yakni budaya Jawa? Itulah yang harus direnungkan. Relakah generasi penerus pemilik kesenian *kejung* membiarkan hasil budaya adi luhung warisan leluhurnya 'terlepas dari tangan', selanjutnya

cukup puas menjadi penonton, penikmat, pengagum budaya sendiri yang tertata dan terolah apik di tangan para seniman dan budayawan asing. Jika hal itu tidak ingin terjadi, sekarang saatnya untuk bangkit, menyingsingkan lengan baju, untuk mengolah, menanam, memelihara segala bentuk hasil karya budaya warisan leluhur agar tetap hidup dan terus berkembang dalam ekosistem budaya di tanah kelahirannya. Seni budaya *kejung* harus disemaikan dalam dunia kehidupan generasi pewarisnya.

Harus diakui, generasi penerus masa kini hidup dalam dunia modern, yang mau tidak mau sudah masuk dalam sistem dunia global. Pada umumnya generasi muda masa kini sudah tidak begitu tertarik dengan segala sesuatu yang bersifat tradisional. Untuk itu, agar segala bentuk hasil budaya tradisional, termasuk seni budaya *kejung* bisa disukai dan masuk dalam ranah perhatian anak-anak muda, harus diupayakan penanganan hasil budaya tersebut secara modern.

Dalam kriteria daya hidup yang ketiga, yakni kemampuan mobilitas dan promosi ke daerah yang bukan domainnya, sesungguhnya kesenian *kejung* Bangkalan sering juga tampil di luar wilayah domainnya, yakni wilayah Madura. Kesenian *kejung* Bangkalan sering pentas di Wilayah Surabaya, Jakarta, Brebes, bahkan di Kalimantan. Akan tetapi, tempat-tempat mereka tampil tersebut masih dalam lingkup komunitas budaya yang sama, yakni komunitas budaya Madura. Penampilan-penampilan kesenian *kejung* di wilayah-wilayah tersebut adalah atas undangan orang-orang Madura yang tinggal di wilayah-wilayah tersebut. Mereka tampil dalam lingkungan komunitas orang-orang Madura yang tinggal tersebar di berbagai wilayah nusantara<sup>46</sup>. Jadi, walaupun mobilitas kesenian *kejung* Madura (Bangkalan) ke daerah yang bukan domainnya relatif tinggi, namun itu belum berarti kegiatan promosi ke daerah hunian

---

46 Wawancara dengan Bapak Mat Bonang, tanggal 9 Maret 2019; tanggal 16 Maret 2019; 22 Maret 2019.

komunitas lain, karena penikmat tampilan mereka juga hanya komunitas orang Madura.

Kemampuan tumbuh dan berkembangnya kesenian *kejung* bergantung pada kemauan komunitas pemiliknya, yakni komunitas warga Bangkalan, dan orang Madura pada umumnya. Jika mereka menginginkan kesenian *kejung* bisa terus tumbuh dan berkembang, tentunya harus berupaya dengan serius untuk mewujudkannya. Untuk itu perlu pemikiran yang serius dan tindakan nyata untuk menciptakan daya dukung demi tumbuh dan berkembangnya kesenian *kejung* pada masa-masa yang akan datang. Segala bentuk hasil karya budaya, jika tidak dipelihara, cepat atau lambat pasti akan mengalami kemunduran dengan akibat terburuk berupa kepunahan. Guna menyelamatkannya, harus ada tekad kuat dari komunitas pemiliknya untuk *rumangsa handarbeni* (merasa memiliki), *wajib melu hangrungkebi* (merasa harus ikut memelihara), *mulat sarira hangrasa wani* (mawas diri dan berani bertanggung jawab).



### BAB III

## MAKNA DAN KANDUNGAN NILAI TEMBANG- TEMBANG DALAM *KEJUNG*

### A. Jenis Tembang

Jenis tembang yang biasa dilantunkan dalam seni kejung Madura adalah berupa *paparegan* (*parikan*-Jawa; pantun-Melayu), yakni salah satu jenis sastra Madura. *Paparegan* termasuk dalam jenis sastra partikularis, yakni jenis sastra Madura yang hanya dikenal oleh lapisan masyarakat tertentu, yang pada umumnya adalah golongan kaum tua. Berbeda dengan jenis sastra populis yang cukup dikenal oleh mayoritas masyarakat Madura, seperti *dungngeng* (dongeng-Jawa/Indonesia) dan *syi'ir* syair keagamaan yang biasa dilantunkan di pesantren-pesantren, majlis ta'lim atau walimatul urs, yang biasanya berisi tentang kisah nabi, cerita siksa kubur, ajaran moral maupun ajaran keagamaan.

Jenis sastra partikularis meliputi *bangsalan* (*wangsalan*-Jawa), *saloka*, *tembhang macapat*, dan *paparegan* (Jasin, 2005; dalam Azhar, 2013). Di antara jenis sastra ini yang biasa dilantunkan sebagai syair tembang dalam kesenian kejung adalah *paparegan* dan *bangsalan*. Berdasarkan bentuknya, jenis *paparegan* Madura ada dua jenis, yakni 1. *paparegan* dua *padda/biri* (baris), dalam satu *andhegan* (bait) terdiri atas dua baris; 2. *paparegan* empat *padda/biri*, dalam satu *andhegan* terdiri atas 4 baris.

Selain berbentuk *paparegan* (*parikan*=Jawa), tembang-tembang dalam kesenian kejung juga ada yang berupa *bangsalan* (*wangsalan*-Jawa), yakni sebuah ungkapan sastra yang dirangkai sedemikian rupa, dengan menggunakan pola makna tidak langsung. Persyaratan membuat *bangsalan* terdiri

atas tiga unsur, yakni *bangsalan*, *teggessa*, dan *oca' panebbus*. *Bangsalan* adalah wujud ungkapan sastra yang konkrit dalam bentuk kalimat. *Teggessa* adalah arti atau makna yang dirujuk oleh kata-kata yang digunakan untuk membuat *bangsalan*, yang muncul dalam kalimat *bangsalan*. *Oca' panebbus* adalah maksud yang dikandung oleh ungkapan/kalimat *bangsalan* tersebut.

*Kejung bangsalan* menuntut *pengejung/tukang kejung* harus menguasai masalah *bangsalan*. Sebagaimana *wangsalan* dalam budaya Jawa, untuk bisa memahami isi dan maksud ungkapan *wangsalan*, seseorang harus bisa menemukan kata kunci yang menjadi penanda makna dalam *wangsalan* tersebut. Seseorang hanya bisa menemukan hubungan keterkaitan antara kalimat sampiran dengan kalimat isi dalam sebuah ungkapan *wangsalan* jika ia menguasai kosa kata dan maknanya dalam budaya yang bersangkutan. Sebagai contoh, ungkapan *wangsalan* Jawa, *roning mlinjo, sampun sayah nyuwun ngaso* (daun melinjo, sudah capek minta istirahat). Dalam ungkapan tersebut, kata *roning mlinjo* (daun melinjo) menunjuk kepada makna kata *ngaso* (istirahat), karena 'daun melinjo' dalam bahasa Jawa bernama 'so', sehingga menjadi pengait dengan kata *ngaso* (istirahat).

Contoh lain, *wangsalan* dalam ungkapan Jawa *jenang sela, wader kali sesondheran, apuranta yen wonten lepat kawula* (bubur batu, (ikan) bader sungai berselendang, maafkanlah jika ada kesalahan saya). Batu yang bisa berupa bubur adalah 'batu gamping'. Batu gamping yang sudah menjadi bubur/lembek, dalam bahasa Jawa disebut *apu*. Dalam ungkapan *wangsalan* tersebut kata '*apu*' menjadi penanda untuk menunjuk kata *apuranta* (maafkanlah). Adapun kata *wader kali sesondheran* (ikan bader sungai yang berselendang) menunjuk sejenis ikan sungai yang seolah-olah berselendang, yaitu 'ikan sepat'. Kata 'sepat' menjadi penanda untuk menunjuk kata '*lepat*' (salah).

*Kejung bangsalan* berbeda dengan *kejung paparegan*. *Kejung paparegan* (*parikan*=Jawa), kuncinya hanyalah persajakan, yang meliputi guru sastra dan guru *sowara*, bunyi vokal pada akhir larik (*guru lagu*=Jawa). *Paparegan* hampir sama dengan

pantun. Bedanya, kalau pantun ada aturan jumlah *keccap* (suku kata) dalam setiap larik, sedangkan dalam *paparegan* tidak ada aturan mengenai jumlah suku kata dalam setiap larik. Dalam *paparegan* yang diutamakan hanyalah *guru sowara*, yakni kesamaan bunyi (vokal) dalam akhir larik (*guru swara*=Jawa). Hal itu berbeda lagi dengan *Kejung bangsalan*, di mana dalam *kejung bangsalan* antara sampiran dan isinya harus ada keterkaitan makna. Seseorang untuk bisa membuat dan memahami ungkapan-ungkapan yang berupa *bangsalan*, ia harus benar-benar menguasai kosa kata dan maknanya. Contoh *kejung bangsalan* adalah sebagai berikut.

1. *Eatore pondhut dha'ar, bigi accem sagi-manggina* (dipersilahkan mengambil makan, 'bija asam' seadanya). Artinya, biji asam bahasa Maduranya '*magi*', menunjuk pada suara 'gi' dalam kata 'sagi', dalam ungkapan '*sagi-manggina*' yang artinya 'seadanya'. Maksudnya, : *dha'ar sagi-manggina* artinya 'makanan seadanya'.
2. *Ma' ce' kasosona ba' na le', ma' enggaddhang kole'na tepes* (kok kamu terburu-buru dik, kok pisang kulitnya tipis). Artinya, pisang kulit tipis dalam bahasa Madura '*pisang susu*', menunjuk pada kata '*soso*' dalam ungkapan '*kasosona*' yang artinya 'terburu-buru'. Maksudnya, '*kasosona*' artinya 'terburu-buru'.

## B. Makna dan Nilai Yang Terkandung dalam *Kejung*

*Paparegan kejung* Madura pada umumnya merupakan ungkapan ekspresi diri pelantunnya. Fungsi *paparegan kejung* Madura adalah sebagai wahana untuk mengekspresikan gejala hati, untuk menyampaikan pesan moral, atau untuk menyampaikan ajaran spiritual atau ajaran agama. Ada juga *paparegan* yang berisi sindiran, baik berupa sindiran halus maupun sindiran pedas guna memperingatkan agar orang sadar dari hal-hal yang kurang baik, atau kurang disukai oleh pihak

lain. Tak jarang pula pesan ajaran tersebut disampaikan dengan cara *lelucon* (*paparegan* lucu) yang dalam istilah setempat disebut *pantun pategghirân/loco*. Berdasarkan isinya, sastra *kejung* Madura (Bangkalan) dapat dikategorikan dalam 4 jenis, yakni: *kejung* agama, *kejung* baburugan, *kejung* se-kaseyan, *kejung* palenggiran.

- 1) *Kejung* Aghâma, berisi ajaran agama dan pesan-pesan spiritual.

Jika diperhatikan, teks-teks *paparegan kejung* agama, semua dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Manusia boleh hidup bersenang-senang, namun tidak boleh melupakan Tuhannya. Hal itu sebagaimana diungkapkan pada *paparegan* yang berbunyi “*Ta’ elanglang dika lebur, kor ja’ loppa dha’ pangeranna*” (Tidak dihalangi anda senang, asalkan jangan lupa pada tuhannya).

Dalam *paparegan kejung* agama juga disampaikan bahwa manusia janganlah terlampaui mencintai segala sesuatu yang bersifat keduniawian. Jika manusia terjerat terjerumus dalam cinta dunia yang teramat sangat, kelak di akhirat akan mendapatkan siksa. Hal itu terungkap dalam *paparegan* yang berbunyi *Jha’ neng-senneng bâdâ dhunnya, è akhèrat è seksaa* (Jangan suka pada dunia, di akhirat nanti disiksa). Selain harus menghindari rasa terlalu cinta kepada dunia, guna mendapatkan keselamatan di akhirat, setelah kematiannya kelak, hal yang harus dilakukan adalah tidak melupakan sembahyang. Untuk bisa melakukan sembahyang dengan sempurna, manusia harus belajar sembahyang dengan sungguh-sungguh dengan cara mengaji. Hal itu dapat disimak dalam *paparegan* yang berbunyi *Ajjhâ’ loppa dâ’ bhâjângnga, Ma’ slamet è akhèraddhâ* (Jangan lupa sembahyangnya Supaya selamat di akhiratnya) dan *ajhar ngaji ajhar abhăjăng, ma’ le’ slamet kalamon matè* (belajar ngaji belajar sembahyang agar selamat jikalau mati).

Sebagaimana diketahui, tingkat religiusitas orang Madura sangat kuat. Mereka mayoritas adalah pemeluk agama Islam yang taat. Oleh karena itu, sembahyang merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Oleh karena itu dalam *paparegan* Madura dinyatakan secara eksplisit bahwa mereka baru bisa tidur nyaman jika kewajiban bersembahyangnya sudah dilaksanakan. Artinya, jika sembahyangnya belum dilaksanakan, tidur pun tidak akan pernah merasa nyaman. Hal itu sebagaimana dinyatakan dalam *paparegan* yang berbunyi *Bârâs mare tédung nyaman* (Sembah sudah tidur nyaman). Dalam *paparegan* juga tergambar ungkapan betapa pentingnya peranan Al Qur'an bagi kehidupan orang Madura. Dalam sebuah *paparegan* dinyatakan bahwa Al Qur'an merupakan jalan keluar bagi penyelesaian masalah yang membuat hati terasa gundah dan susah, maupun ketika orang mengalami kebingungan. Hal itu sebagaimana dinyatakan dalam *paparegan* yang berbunyi *pèkkèr sossa tambã bingung, maos Qur'an paburuan* (pikir susah bertambah bingung baca Qur'an jalan keluar).

Sebagai umat beriman orang Madura selalu menyadari bahwa manusia hidup tidak pernah lepas dari dosa dan kesalahan. Mereka mengakui bahwa kesalahan manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sangatlah banyak tak terhitung. Tentang hal itu dikiaskan bahwa dosa manusia kepada Tuhan adalah sebanyak bulu kulit. Dosa manusia, jika sampai menemui ajal belum sempat bertaubat dan memohon ampunan akan menjadi beban yang menghalanginya untuk bisa mencapai surga. Oleh karena itu, melalui *paparegan* manusia diingatkan sebelum mati kita harus sudah bertaubat dan memohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT atas semua dosa dan kesalahan yang telah kita perbuat. Jika kita mampu merenung hingga menyadari betapa begitu besarnya dosa dan kesalahan kita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tentu kita akan menangis sedih. Nilai-nilai ajaran keagamaan tersebut dapat kita simak dalam *paparegan* yang berbunyi *Ènga' sa'bellunna loppa, Atobhât sa'bellunna matè* (ingat-ingatlah sebelum lupa, bertaubatlah sebelum mati); *soro*

*pèkkèr soro kangen, ekangenna sambi nangès* (ayo dipikir ayo merenung mau merenung sambil menangis); *èkangenna sambi nangès, dusa pon sabuluna kolè* (mau direnung sambil menangis karena dosa sebanyak bulu di kulit). Untuk itu kita diingatkan agar harus senantiasa memohon maaf dan ampunan kepada Tuhan Yang Maha Mulia, Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Hal itu sebagaimana tertuang dalam *paparegan* yang berbunyi sebagai berikut *moghã ènga' asapora'a, da' Allah sè maha Molja* (semoga ingat tuk minta maaf kepada Allah Yang Maha Mulia).

## 2) *Kejung Baburugan/Babulangan* (nasehat),

Berisi ajaran moral yang mengandung pesan-pesan terkait kearifan lokal, ajaran mengenai akhlak, maupun ajaran tentang budi pekerti. Nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam *Kejung Baburugan/Babulangan* (nasehat), dapat dibedakan dalam enam kategori, yakni: 1) nasehat agar selalu taat dan sayang kepada kedua orang tua; 2) nasehat bahwa dilarang membantah guru maupun siapa saja yang memberi nasehat; 3) nasehat agar senantiasa hidup rukun; 4) nasehat mengenai pentingnya belajar; 5) nasehat agar dalam hidup senantiasa berhati-hati; 6) nasehat untuk menjaga martabat.

Dalam *paparegan kejung baburugan/babulangan* gambaran nasehat untuk selalu taat dan sayang kepada orang tua muncul dalam empat teks, yakni 2 teks berupa perintah untuk selalu mendengarkan nasehat orang tua, tidak boleh membantahnya. Satu teks berupa nasehat untuk selalu menyayangi orang tua, karena mereka sudah memelihara kita sejak kecil. Satu teks nasehat agar kita selalu ingat pada orang tua walau kita sudah menjadi orang pandai.

Dalam sebuah *paparegan* dinyatakan *Ngèding oca'na rèng towa, ajjhâ' sangkal sa oca'na* (Dengarkan nasihat orang tua jangan bantah satu kata pun). Teks tersebut memerintahkan agar seorang anak harus selalu taat kepada perintah orang tua, sama sekali tidak diperbolehkan membantahnya. Perintah dalam teks *paparegan* tersebut diperkuat oleh teks *paparegan*

lain yang memberitahukan bahwa membantah orang tua adalah dosa besar. Hal itu tertuang dalam *paparegan* yang berbunyi *Orèng towa jhâ' salaè, amarghâ raja dhusana* (orang tua jangan dibantah, karena besar dosanya).

*Paparegan* lain memerintahkan untuk menyayangi orang tua, karena mereka sudah memelihara kita sejak kecil. Perintah tersebut tertuang dalam *paparegan* yang berbunyi *knesserra oreng towa, semeyara kabit kene'* (sayangilah orang tua yang memelihara sejak kecil). Perintah ini diperkuat dengan ungkapan dalam *paparegan* lain yang berbunyi *lamon towa ba'na pènter, kodu ènga' ka rèng tawa* (jika dewasa kamu pintar harus ingat ke orang tua).

Berdasarkan teks *paparegan* tersebut diketahui bahwa orang Madura harus selalu mengistimewakan orang tua. Walau sudah menjadi orang pintar, tetap diperintahkan untuk selalu ingat kepada orang tua, harus selalu menyayanginya, tidak boleh membantahnya. Dalam teks ditegaskan, bahwa barang siapa berani membantah orang tua, ia akan mendapatkan dosa besar. Ajaran tersebut sesuai dengan prinsip empat ketaatan dalam kehidupan orang Madura yang berbunyi *bapak babuh guru ratu* (ayah ibu guru raja), yang maksudnya bahwa orang Madura selalu taat kepada ayah, taat kepada ibu, taat kepada guru, dan taat kepada ratu (pemerintah).

Selain kepada kedua orang tua, yakni ayah dan ibu, orang Madura juga harus taat kepada guru. Istilah 'guru' dalam tradisi budaya Madura bukan saja diartikan sebagai guru pelajaran di sekolahan, melainkan dimaksudkan pula untuk guru dalam pendidikan pesantren yang dalam budaya setempat sering disebut 'Kyai'. Ajaran untuk taat kepada guru dalam *paparegan kejung baburugan/babulangan* disebutkan bahwa jika seseorang tidak mengikuti petuah guru, selamanya ia akan menderita nestapa. Hal itu dalam *paparegan kejung baburugan/babulangan* berbunyi *Ngangghuy songko' dâri ghlunddhu, Asarongan nompa' vèspa, Ta' noro' dhâbuna ghuru, Salanjhângnga abâ' nèspa* (memakai songko' dari beludru,

memakai sarung kendarai vespa, Tak ikut petuah guru, Selamanya diri nestapa). Disebutkan pula bahwa barang siapa berani membantah nasehat, ia akan menjadi orang bodoh. Hal itu sebagaimana tertuang dalam *paparegan kejung baburugan/babulangan* yang berbunyi *Ka bhâjem mellè katombhâr, Ètèk kosta dâ' ghulina, Pabhâjheng dhika sè ajhâr, Ma'ta' kasta dibudina* (Ke bajem beli ketumbar, Itik peking malas bergerak, Rajin-rajinlah kamu belajar, agar tak sesat di belakang hari).

Nilai ajaran lain yang terkandung dalam *paparegan kejung baburugan/babulangan* adalah nilai sosial kemasyarakatan. Dalam beberapa teks *paparegan* disebutkan bahwa orang hidup harus rukun, jangan suka bertengkar. Jika ada yang salah harus saling memaafkan. Jangan sampai hanya gara-gara masalah sepele menjadi pemicu timbulnya pertengkaran. Dalam hidup bertetangga harus selalu rukun, jangan suka bertengkar. Untuk itu orang harus berhati-hati dalam berbicara. Kalau tidak mau diolok-olok, janganlah suka mengganggu orang.

Selain ajaran-ajaran tersebut di atas, dalam *paparegan kejung baburugan/babulangan* juga dijumpai adanya ajaran mengenai pentingnya belajar. Dalam teks ditegaskan bahwa orang yang pintar, kelak setelah dewasa akan menjadi orang yang terhormat. Oleh karena itu dinasehatkan agar semasa masih kecil hendaklah rajin belajar dan mencari ilmu agar kelak setelah dewasa menjadi orang yang pandai sehingga bisa menikmati hidup senang dan terhormat. Orang yang semasa mudanya rajin belajar, besar kemungkinan dalam kehidupannya tidak akan 'tersesat' hingga terjerumus dalam jalan hidup yang tidak diharapkan. Dalam teks *paparegan kejung baburugan/babulangan* juga ada pengakuan bahwa akibat semasa kecil tidak rajin belajar, malas bersekolah, sehingga setelah dewasa merasa sial karena tidak mengerti baca tulis. Ada juga pengakuan bahwa akibat dari enggan belajar, setelah dewasa hidupnya merasa tersesat.

Dalam *paparegan kejung baburugan/babulangan* juga dijumpai adanya ajaran moral perihal perlunya bersikap

berhati-hati agar tidak ada penyesalan di kemudian hari. Orang hidup harus jujur, teliti dan hati-hati. Jika tidak berhati-hati bisa menemui celaka. Dalam hidup, kejujuran sangat diperlukan. Sebab, sekali ketahuan berdusta, seumur hidup tidak akan dipercaya. Hal itu seperti halnya pepatah melayu 'sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang tak kan percaya', yang artinya 'sekali ketahuan berbuat curang, seumur hidup orang tidak akan mempercayainya lagi'. Dalam *paparegan kejung baburugan/babulangan* Madura, ungkapan tersebut berbunyi *Pao keccè' kalèllèyan, Somorra bâdâ è dâjâ, Tao lècèk sakalèyan, Saomorra ta' è parcajâ* yang artinya 'Mangga masak cair-mencair, Sumurnya ada di utara, Tahu dusta satu kali, Seumur-umur tak dipercaya'.

Dalam *paparegan kejung baburugan/babulangan* Madura juga terkandung nilai ajaran terkait tata krama. Dalam *paparegan kejung baburugan/babulangan* diungkapkan *Ngala' mènnya' asoroya, Ngala' kaca tabing dâjâ, Kodhu ènga' sèpat asorra, Nyoprè abâ' raja ahina*, yang artinya 'Ambil minyak mau bersisir, ambil cermin di dinding utara, harus ingat sifat halusnya, mengharap diri tinggi martabat'. Aturan tata krama dalam kehidupan manusia merupakan ciri pembeda antara kehidupan manusia dan kehidupan binatang. Manusia, di samping sebagai makhluk individual, sekaligus juga merupakan makhluk sosial, di mana secara naluriah manusia mempunyai dorongan untuk hidup berkelompok dengan membentuk sebuah masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat manusia menciptakan sebuah aturan hidup yang disebut norma sosial, yang merupakan tata aturan untuk mengatur kehidupan bersama demi kenyamanan dan kepentingan bersama. Oleh karenanya, aturan tersebut juga harus ditaati bersama, untuk membedakan antara kehidupan manusia dan kehidupan binatang. Mengeni hal itu dalam *paparegan kejung baburugan/babulangan* dituangkan dalam ungkapan *Karato' nèko wa-towa, Bâdhâna pèrèng sarombân, Bârinto dhika taowa, Bhidhâna orèng bi' kèbân*, artinya 'Karato' itu tua-tua, tempatkan di piring

sembarangan, demikian kamu mengerti, perbedaan orang dan hewan’.

3) *Kejung Bur-leburan/Se-kaseyan* (percintaan), berisi ungkapan rasa cinta kasih antara kaum lelaki dan kaum perempuan. *Kejung* ini digunakan untuk mengungkapkan rasa cinta, ekspresi rasa jatuh cinta, dan ungkapan cinta kasih.

Ungkapan cinta yang tergambar dalam *paparegan kejung bur-leburan/se-kaseyan* (percintaan) dapat dibedakan dalam 3 kelompok, yakni 1) ungkapan rasa cinta yang tak tertahankan; 2) ungkapan harapan untuk mendapatkan balasan cinta; 3) nasehat untuk mengendalikan rasa cinta. Ungkapan rasa cinta yang tak tertahankan dalam *paparegan kejung bur-leburan/se-kaseyan* (percintaan) digambarkan sang ‘penanggung cinta’ senantiasa menangis karena selalu terbayang wajah pujaan hatinya atau hatinya gundah tak menentu, bahkan serasa akan gila karena tak mampu menanggung rindu kepada sang kekasih.

Harapan untuk mendapatkan balasan cinta, dalam *paparegan kejung bur-leburan/se-kaseyan* (percintaan) Madura digambarkan dengan ungkapan bahwa jika sang kekasih tidak percaya pada ketulusan cintanya, si ‘aku’ sang pemilik cinta rela dibelah dadanya untuk dilihat isi hatinya. Hal itu sebagaimana tertuang dalam ungkapan *melle nangka ka’ ka rosbheje, mon eyorap campor so ghule, mun jhet dhika ka’ ta’ parcaje, maddha porak ka’ dada bule* (membeli nangka kak ke arosbaya, dibuat urap dicampur sama gule, kalau kau kakak tak percaya, mari belah kakak dada aku).

Tentang nasehat untuk mengendalikan rasa cinta, dalam *paparegan kejung bur-leburan/se-kaseyan* (percintaan) Madura digambarkan dalam beberapa kasus, yakni cinta seorang wanita harus dikendalikan jika laki-laki yang diinginkannya sudah jelas tidak mungkin bisa menjadi suaminya. Jika seseorang berada dalam kondisi seperti itu, kondisi cinta bertepuk sebelah tangan, dalam *paparegan kejung bur-leburan/se-kaseyan* (percintaan) Madura ditegaskan bahwa cinta seperti itu tidak perlu ditunggu,

karena sama sekali tidak berguna, ditunggu pun tidak mungkin akan datang. Kalau pun sang pujaan memberi harapan, jika harapan itu tidak bisa dipastikan, lebih baik durenungkan, lebih baik mencari pengganti daripada memikirkan orang yang tidak pasti.

4) *Kejung palengghiran*, berisi kalimat yang membuat orang tertawa karena isinya lucu (*co-loco*).

*Paparegan Kejung palengghiran (co-loco)* sepertinya tidak ada maksud khusus atau pesan khusus yang ingin disampaikan kepada penonton atau audien. *Paparegan Kejung palengghiran (co-loco)* Cuma dimaksudkan sebagai hiburan untuk menciptakan gelak tawa. Oleh karenanya hal-hal yang diungkapkan dalam *Paparegan Kejung palengghiran* kadang-kadang hanyalah hal konyol yang tidak berarti. Sebagaimana teks-teks *Paparegan Kejung palengghiran* tersebut di atas, tampak hanya sebagai intermezo. Ungkapan *paparegan* yang berbunyi *Kalaresa ghedhâng bhighi, Ghehâng embhuk nod-pennodhân, Mlaratta ta' andi' ghighi' Ngakan serbhuk mod-kelmodhân* (Daun kelaras pisang biji, pisang raja bergoyang-goyang, sungguh susah tak punya gigi, makan serbuk dikulum-kulum). Pendengar atau audien yang mendengarkan lantunan *kejung* tersebut akan membayangkan bagaimana orang yang tidak punya gigi sedang makan.

Begitu pula halnya dengan *Paparegan Kejung palengghiran* yang berbunyi *kalarassa geddhang bigi, geddhang ambon nyot kenynyodan, malradda ta' andhi' gigi, ngakan sagon ngot serngodan* (Daun keringnya pisang biji, pisang ambon diemut-emut, sulit sekali tidak punya gigi, makan sagon sambil mengusap ingus). Ungkapan *paparegan* ini tampak tidak mengandung pesan apapun bagi pendengar atau audien, selain hanya sebagai intermezo untuk menciptakan suasana lucu guna membangkitkan gelak tawa. Kelucuan dalam *paparegan* ini terkesan dipaksakan, hingga menggunakan kosa kata

yang 'kurang pantas', menjijikkan, yaitu kata 'ingus', sehingga menimbulkan kesan jorok.

Hal itu sedikit berbeda dengan *paparegan* yang berbunyi *Satèna satè ra'-ora', mon lontong karèna bâ'âri', Ta'di' pèssè jhâ'apara', Karè nèngkong ta' èbberi'* (Satenya sate urat, adapun lontong sisa kemarin, tak ada uang jangan mendekat, meskipun nongkrong takkan diberi). Dari ungkapan *paparegan* ini dapat dibayangkan adanya sebuah informasi, tentang tidak adanya uang. Oleh karenanya, bagi yang ingin meminta, tidak perlu mendekat untuk melanjutkan tujuannya. Walaupun ditunggu dalam waktu lama, ia tidak akan mendapatkan uang yang diinginkan, karena memang tidak ada uang yang bisa diberikan. Dengan begitu, seandainya ungkapan tersebut memang merupakan ungkapan nyata, *paparegan* tersebut sekaligus sebagai ungkapan perintah (*directive*) kepada orang yang akan meminta uang, untuk pergi meninggalkan tempat tersebut, apa yang diinginkan tidak akan mungkin bisa terwujud.

Pada saat ini, syair-syair *papareghan* tersebut sudah jarang dikenal oleh masyarakat Madura, khususnya Bangkalan, kecuali oleh komunitas yang berkecimpung dalam dunia kejungan, seperti tukang kejung dan para pemain saronen. Sebagaimana diungkapkan dalam uraian di atas, diketahui bahwa dalam ungkapan-ungkapan tradisional seperti *papareghan* Madura banyak terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang berguna dalam kehidupan. Oleh karena itu, sesungguhnya sangat disayangkan jika ungkapan tradisional seperti *papareghan* di Bangkalan ini sampai hilang tertelan jaman.

## BAB IV

# PENDAPAT MASYARAKAT BANGKALAN TERHADAP *KEJUNG*

### A. Pendapat *Pengejung* Terhadap *Kejung*

Mat Bonang atau Cak Mat merupakan satu di antara penabuh alat musik dalam permainan Sandur di Bangkalan, yang relatif mudah dihubungi karena lebih terbuka dan memahami Bahasa Indonesia dengan baik. Oleh karenanya ia merupakan informan kunci yang banyak membantu jika pemain *khejung* lain diwawancarai. Masyarakat lebih mengenalnya sebagai Mat Bonang karena alat kesenian Bonang yang lebih sering dimainkan. Namun kadang Mat Bonang memainkan alat musik lain, seperti gendang atau yang lainnya. Saat bermain di Kenjeran Surabaya, mulai pembukaan dan beberapa tembang Mat Bonang memainkan gendang.



Foto 4.1 Mat Bonang Memainkan Gendang Saat Bintang Mulia Main di Kenjeran Surabaya.

Sepanjang Jalan yang berada di samping Sungai yang melintasi Kampung Bulak Banteng Surabaya terlihat lengang saat saya datang. Namun setelah sampai di ujung timur baru tampak ada tikar plastik dan karpet yang digelar sekitar 100 meter.



Foto 4.2 Tempat Duduk Para Tamu Saat Ada Arisan Yang Menanggap Sandur di Bulak Banteng Surabaya.

Pada sisi selatan jalan didirikan tenda memanjang. Di depan rumah besar yang menghadap ke sungai yang terletak di seberangnya ada seperangkat gamelan yang diatur menghadap ke barat, gamelan berada di tengah-tengah jalan di bawah tenda dan beralaskan karpet berwarna biru. Berikut foto saat Sandur Bintang Mulia akan main di Bulak Banteng.

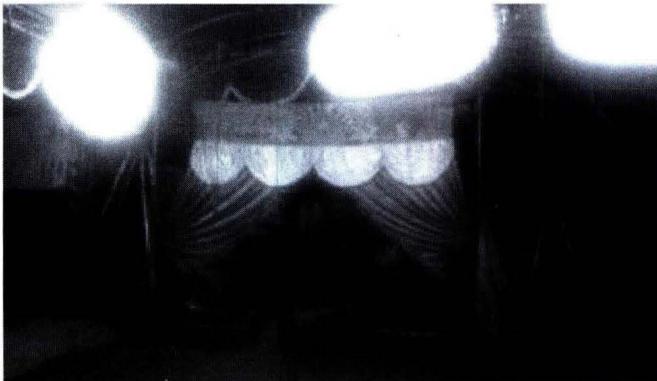


Foto 4.3 Letak Gamelan di Tengah Jalan Bulan Banteng

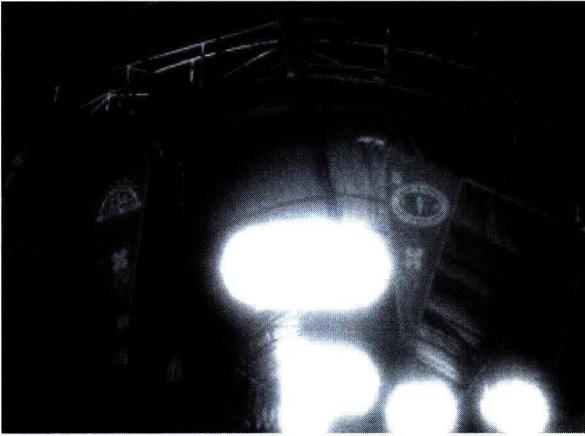


Foto 4.4 Bendera Tanda Grup Kelompok Sandur Dipasang Di Tengah Tengah Tenda Para Penabuh Gamelan Sandur

Di belakang tenda tempat para penabuh gamelan tampak lengang gelap gulita. Mengingat sepanjang jalan Bulak Banteng dipenuhi jejeran sepeda motor dan mobil yang parkir di kiri dan kanan jalan, maka kami harus berputar masuk ke kampung yang memang kondisinya sangat padat. Di antar oleh satu pemuda tersebut masuk di gang-gang yang sempit kami dibantu untuk sampai keluar dari keramaian para tamu yang sudah mulai resah karena hujan deras turun. Foto di bawah ini merupakan kondisi sepanjang jalan di Bulak Banteng saat sandur Bintang Mulia sedang main di sana.



Foto 4.5. Suasana Parkir Mobil dan Sepeda Motor Saat Sandur Main di Bulak Banteng Surabaya



Foto 4.6. Suasana Saat Sandur Bintang Mulia Main di Bulak Banteng Surabaya

Suasana saat Sandur main di Bulak Banteng Surabaya pada hari Jumat tanggal 1 Maret 2019 tersebut sangat berbeda dengan suasana saat Sapu Angin main di Keleyan Socah Bangkalan. Para penabuh gamelan terlihat rapi dan dengan suasana yang menyenangkan berada di halaman luas pinggir jalan berdekatan dengan kantor polisi setempat. Terlihat beberapa deret meja

dan kursi yang letaknya berjauhan dengan tempat para penabuh gamelan duduk lesehan di bawah tenda warna warni bersih dengan hiasan lampu lampu kecil menjuntai ke bawah. Mat Bonang memakai baju, celana, dan peci hitam namun tidak memainkan gendang. Berikut ditampilkan Sandur Sapo Angin saat main di Keleyan.



Foto 4.7 Mat Bonang Memainkan Alat Musik Gamelan Lain Saat Sapo Angin Main di Keleyan Socah Bangkalan



Foto 4.9 Sapo Angin Main di Keleyan, Socah, Bangkalan

Kelompok kesenian Sandur Sapo Angin dan Bintang Mulia merupakan grup dimana Mat Bonang selalu ikut main. Mereka

tidak hanya main di wilayah Bangkalan atau wilayah lain di Madura, namun juga main di berbagai daerah di wilayah Indonesia. Biasanya mereka akan main jika ada keluarga atau anggota arisan yang mempunyai hajat atau untuk menarik *buwoh* yang sudah mereka berikan pada anggota arisan lainnya. Hajatan atau arisan yang lebih besar anggota dan keinginan pemilik hajat akan menentukan apakah ia akan memakai sandur atau hanya *elektone* iringan musik. Apabila hajatan itu relatif besar, berarti akan ada sandur yang main dan tentunya akan ada kejung yang terdengar. *Kejung* yang selalu ada dalam tontonan sandur, merupakan tembang, parikan, pantun, atau syair<sup>47</sup>.

Menurut Mat Bonang, pada waktu lalu secara umum anak-anak sejak sekolah SMP kelas 2, anak laki-laki lebih banyak

---

47 Terkait pemahaman tembang secara umum dapat dicermati tulisan Jumiran yang membedakan tembang menjadi beberapa bagian. Jumiran 1996 *Inovasi Tembang Jawa* Kongres Bahasa Jawa II Batu Malang. Halaman 12-19: Ada tiga macam jenis tembang bersyair yaitu tembang *gedhe* (sekar Ageng), *tengahan*, dan *macapat*. Menurut R Sukmono, istilah *macapat* sudah dikenal oleh masyarakat Jawa sejak masa sebelum sejarah. Walaupun awalnya bukan merupakan jenis tembang, *macapat* juga bukan merupakan lagu. *Macapat* berupa upacara yang menggunakan sarana lagu puji-pujian. Dalam perkembangannya, upacara-upacara keagamaan telah menggunakan *nekara* yaitu alat puji-pujian (saat ini memakai *gendhang*) serta memanfaatkan lagu atau tembang sebagai sarana utamanya, sehingga pengertian *macapat* pun bergeser menjadi *melagu* (menembang) sedangkan fungsinya tetap sebagai lagu atau tembang puji-pujian. Kedatangan budaya Hindu dan Islam di Indonesiapun sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan *macapat*. Kakawin bawaaan Hindu dan *suluk* bawaaan Islam ternyata mampu juga mengatur dan mempengaruhi serta mengubah *macapat* menjadi bentuk lagu atau nyanyian vokal tradisional Jawa, berisikan ajaran kerohanian, kejiwaan dan atau perilaku (sikap) orang Jawa dalam mencapai kesempurnaan surgawi. Dalam perkembangan selanjutnya beberapa orang wali telah berhasil mencipta lagu *macapat* beserta nama tembangnya, Sunan Giri menciptakan *sinom* (Nur), cahaya hidup tak dapat tua (*tan kena ingpikun*); Sunan Majaagung menciptakan *Maskumambang* (melambangkan ilmu); Sunan Kalijaga menciptakan *Dhandhang Gula* mengajak rasa manis (mengharapkan kebahagiaan); Sunan Bonang menciptakan *Dhurma* (harimau) lambang nafsu empat macam yang dimiliki manusia; Sunan Murya menciptakan *Pangkur* (pemberat) pembasmi hati jahat; Sunan Giri Prapen menciptakan *Megatruh* nerang jawah, pangracut (meninggalkan alam kotor); dan Sunan Gunung Jati menciptakan *Pucung* rasa atau perasaan itu puncak kehendak. Tembang-tembang *macapat* kini jumlahnya menjadi 11 macam setelah yang tujuh tadi ditambah *Asmaradana*, *Kinanthi*, *Gambuh*, dan *Mijil*. Tembang-tembang tersebut diatur dengan ketentuan-ketentuan *Guru langun*, yaitu jumlah suku kata setiap baris bagi setiap macam tembang ditentukan, minimal 5 suku kata dan maksimal 12 suku kata. Bagi tembang tengahan minimal 3 suku kata maksimal 12 suku kata. *Guru lagu*, jatuhnya vokal pada akhir kalimat (ketentuan a, i, q, u,e,e). *Gatra* sebutan untuk setiap baris dalam setiap tembang, minimal (4 baris (*gatra*) dan maksimal 10 *gatra*. *Pedhotan*, tempat pemutusan kata (*cakepan*).

yang suka belajar memainkan alat musik *gendang*, sedangkan anak perempuan lebih suka belajar *ngejung*. Namun dalam perkembangannya anak-anak yang sedang menggembala ternak atau mencari rumputpun banyak yang menirukan dan belajar *ngejung*. Pada masa lalu pembelajaran *ngejung* secara otomatis sambil bermain di ladang atau menggembala ternak. Oleh karenanya pada masa lalu banyak yang dapat *ngejung*. Perkembangan teknologi yang memudahkan orang untuk menyanyi, melihat tontonan melalui media televisi atau media lainnya menjadikan masyarakat lebih mengenal kesenian atau musik dari daerah lain, misalnya orkes melayu yang acapkali dapat dilihat di media televisi atau terdengar dari radio atau *tape recorder*. Oleh karena itu, banyak pula masyarakat yang menggemari orkes melayu. Ditambah lagi dari tanggapan yang sering dilakukan saat ini untuk suau hajatan lebih sering menanggapi orkes melayu dengan *saweran* yang relatif besar sehingga orkes melayu lebih tambah dikenal oleh masyarakat<sup>48</sup>.

Begitu pula yang terjadi di wilayah Bangkalan, anak sekarang lebih senang dengan jenis musik orkes melayu atau *ndhangdut*. Dalam berbagai hajatan sekarang di desa-desa Bangkalan lebih banyak yang memakai hiburan orkes melayu yang didatangkan dari daerah lain. Saat wawancara dengan pemain *khejung* juga diutarakan bahwa anaknya juga lebih menyenangi orkes melayu<sup>49</sup>, begitu juga penabuh alat musik kejung yang lain mengutarakan kalau anak-anaknya atau keluarganya jarang yang menyukai kesenian *kejung* atau *sandur* pada umumnya. Oleh karenanya, saat ini lebih sedikit orang yang tertarik dengan kesenian tersebut. Selain terlihat lebih sedikit pemuda dan pemudi yang nembang saat berada

48 Padahal berbagai kesenian di daerah sebagai bagian kebudayaan banyak yang mengandung nilai pendidikan. Lihat *Paparikan Lawe* yang ditulis oleh I Made Sudiarga (1999); *Penanaman Nilai Budaya Melalui Tembang Tradisional* yang ditulis oleh Edy Suhaedi dkk (1993)

49 Wawancara dengan Mat Bonang Minggu tanggal 17 Maret 2019 pukul 9.30. Beliau mempunyai nama asli R. Muhammad Hasan tinggal di Kraton Arus Baya JL Letnan Singosastro Gang IV No. 3744

di tegalan atau saat menggembala ternak. Terlihat oleh banyak orang yang dilakukan oleh pemuda dan pemudi lebih banyak membicarakan persoalan lain, bercerita, atau memainkan *hand phone* atau mendengarkan lagu-lagu irama pop atau orkes melayu.

*Sandur* dapat diartikan sebagai sandiwara Madura dengan *kejungan*-nya sampai sekarang masih karena diselamatkan dengan kegiatan arisan yang menyertainya. Pada waktu lalu, tahun 1960 an dalam kegiatan pentas *sandur* belum ada acara *buwoh* (nyumbang). Pada waktu lalu para tokoh masyarakat atau pejabat desa selalu diberi *sampur* oleh tandak agar meramaikan dengan *tandang* (joged) dan kemudian memberi saweran pada *tandak* yang berjoget bersama.

Tahun 1970 an acara *sandur* mulai disertai dengan *buwoh* atau nyumbang dalam hajatan seperti menyelamati badan sendiri, sunatan, atau pernikahan. Kesemua itu hajatan dengan *ulem-ulem*. Para tamu sebelum menyerahkan *buwoh* atau sumbangan akan menyumbangkan tarian yang diiringi tembang dari tandak. Setelah dirasa cukup tamu biasanya memberi *saweran* pada tandak yang bisa diberikan langsung ke *tandak*, setelah itu tamu tersebut langsung duduk pada penerima sumbangan yang biasanya duduk beralaskan tikar menghadap meja kecil dan tempat menyimpan uang sumbangan. Siapa saja yang menyumbang dan titip sumbangan akan dicatatnya. Hasil sumbangan dan catatan itu akan menjadi acuan bagi pemilik hajat untuk menerima *buwoh* yang dahulu pernah dilakukan. Apabila ada kelebihan yang banyak suatu ketika yang punya hajat tersebut akan membayar *buwoh* pada tamu yang datang dan memberi *buwoh* an padanya. Berikut ditampilkan foto tempat penerima dan pencatat *buwoh* Saat *Sandur* main di Surabaya.



Foto 4.10 Tempat Menerima *Buwoh*-an

Selain itu, muncul juga *sandur* dengan *kejung* yang dipakai sebagai sarana mengumpulkan peserta arisan. Siapapun yang menjadi anggota arisan suatu kelompok akan terlibat aktivitas pertemuan dengan media *sandur* yang menjadi kelompoknya. Akan tetapi apabila ada acara bersamaan atau ada halangan sehingga tidak dapat datang, iuran arisan akan dititipkan pada teman atau tetangga atau saudara yang juga ikut kelompok yang sama. Sebatas itu *sandur* telah berubah fungsinya yang dahulu murni kesenian dengan *saweran*, kemudian berubah untuk media arisan. Ada alih fungsi kesenian *sandur* dengan *kejung*-nya, yang semula murni sebagai kesenian dengan jojetan dan *saweran*-nya, kemudian berubah dengan adanya *buwuh* dan arisan hingga saat ini.

Dikemukakan oleh Mat Bonang, bahwa selain ada perubahan fungsi tersebut, keberadaan *sandur* dengan *kejung* saat ini dianggapnya ketinggalan dan kondisi tidak menunjang untuk pelestarian mengingat saat ini dengan berbagai kemajuan teknologi dan keberadaan media sosial yang mudah dikuasai oleh anak sekarang menjadikan mereka lebih senang akan kesenian yang lebih mudah dilihat, dinikmati, dan ditirukan.

Pada waktu lalu, musik iringan *kejung* memakai siter dan gambang, namun alat itu sekarang tidak lagi digunakan. Akan tetapi ditambah dengan alat musik gamelan saron. Gambang tidak dipakai karena makan tempat dan penabuhnya susah yang bisa memainkan. Selain itu, macam-macam gending sudah banyak yang jarang dilantunkan misal gending ilang atau *Terung dilang-alang*, selain susah harus lebih dari satu orang untuk melantungkannya.

*Tandhak* atau *tande* merupakan penari (*tandang*) yang juga melantunkan tembang (*ngejung*) dalam acara *sandur*. Selain itu mereka juga harus mempunyai kepintaran membawa diri di panggung dan merias diri. Oleh karenanya acapkali para penonton terpesona dengan keahlian para *tandhak*. Mengingat *tandhak kejung* itu seorang laki-laki yang berpakaian wanita, maka banyak penonton wanita yang terpesona dengan *tandhak* tersebut. Ada *tandhak* yang mempunyai kekasih lebih dari tiga orang. Menjadi rahasia umum para *tandhak* ada yang digandrungi oleh kaum wanita.

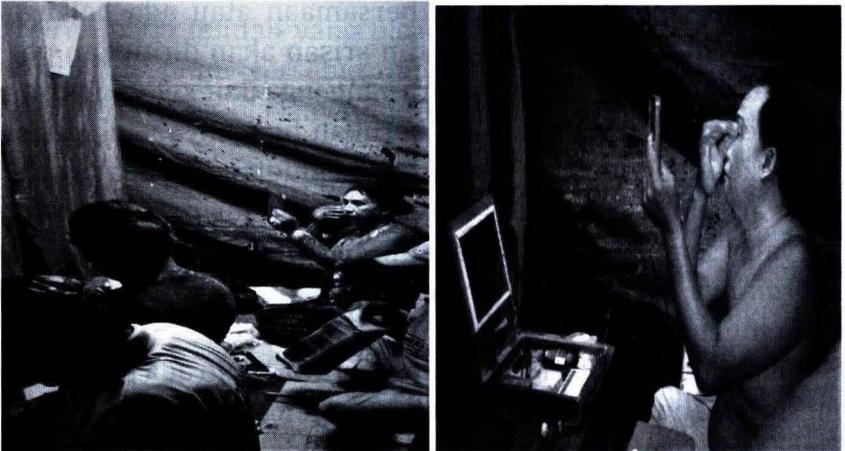


Foto 4.11 *Tandhak* Sedang Berias Di Belakang Musik Pengiring Yang Hanya Dibatasi Oleh Bentangan Kain.

Pertunjukan *sandur* dapat berlangsung mulai malam pukul 21.00 WIB hingga malam atau ada yang sampai pagi harinya.

Namun ada pula yang tidak sampai malam hari sudah bubar karena tamu yang diundang tidak banyak. Jumlah tamu yang datang akan menentukan lama dan tidaknya sebuah pertunjukan *sandur*. Kondisi itu juga akan menentukan sedikit atau banyak tamu yang memberi *saweran* pada *tandhak*. Berapapun jumlah *saweran* yang di dapat merupakan hak *tandhak* yang main pada waktu itu. Namun para pengiring musik dan teman-teman yang ikut dalam pertunjukan itu juga acapkali diberi oleh *tandhak*, walaupun besarnya pemberian itu tidak ada ketentuan.

Teman-teman yang mengiringi dalam suatu pagelaran berpendapat, bahwa mereka hanya mendapatkan uang jerih payah atau upah dari pemilik kelompok kesenian atau siapa yang mendapat kontrak pementasan *sandur*. Mereka sangat yakin kalau pendapatan yang lebih diperoleh oleh *tandhak*, karena acapkali mendapat *saweran* dari para tamu yang menari bersama *tandhak*. Walaupun tidak ada aturannya, namun setiap tamu yang mengajak joget dengan *tandhak* selalu memberi *saweran*. Ada rasa malu pada tamu yang lain atau dengan tuan rumah jika berjoget dengan *tandhak* namun tidak memberi *saweran*.

Suja'i yang lebih akrab dipanggil Suje'i lahir pada tahun 1961, pendidikan yang dialami hingga SMP, saat ini ia tinggal di Kampung Keleyan Sucah Bangkalan. Perawakannya langsing, saat kami ke rumahnya tampak gerakannya lemah gemulai dan suaranya lirih seperti suara wanita. Kulit kuning dan rambut gondrong berombak. Keluarganya besarnya turut menemui dan bercengkerama saat kami mewawancarainya<sup>50</sup>.

---

50 Wawancara dengan Sujaki Senin 18 Maret 2019 pukul 19.00 WIB di rumahnya Kampung Keleyan (Socah) Bangkalan.



Foto 4.12 Keseharian Suja'I Saat di Rumah

Suja'i mempunyai adik, namanya Tohir juga ikut main dalam kesenian *sandur* sebagai peng-*kejung*. Kakak beradik itu kadang main sendiri-sendiri, namun adakalanya main bersama. Bagi orang awan yang belum pernah kenal dekat atau ketemu mereka berdua akan sulit membedakan. Namun bagi penggemar *kejung* akan mudah, bahkan *ngelik*-nyapun hampir sama *cengkok*-nya. Berikut ditampilkan foto Suja'I dan Tohir.

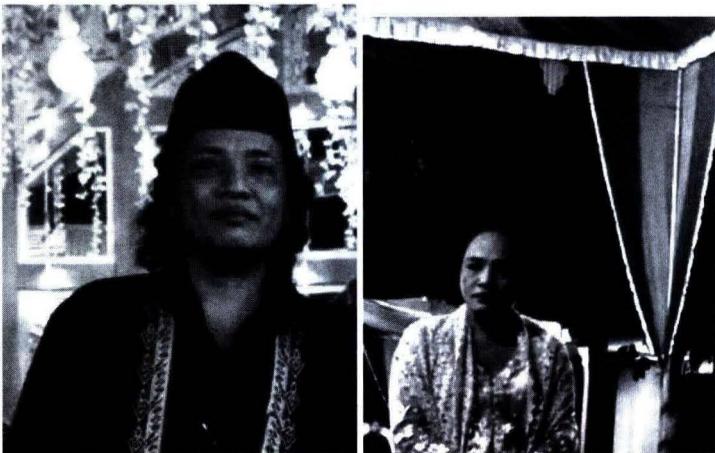


Foto 4.13 Suja'i Saat Pembukaan Sandur (baju Hitam) dan Saat Sudah Main (Baju Abu Abu)

Grup Sapu Angin saat main di Keleyan Socah, Bangkalan menampilkan tokoh-tokoh sandur dan *kejung* yang sudah ada. Bersama Suja'i juga main adiknya yang juga *ngejung* bersama. Tohir yang lebih muda dan perawakan agak gemuk dibandingkan Suja'i. Berikut merupakan foto Tohir saat main bersama dengan kakaknya di Keleyan.



Foto 4. 14. Tohir Saat Pembukaan Sandur (baju Putih) dan Saat Sudah Main (Baju Coklat)

Selain itu keluarga besarnya tidak ada yang tertarik menjadi peng-*kejung* atau pemain *sandur* lainnya. Walaupun demikian, Suja'i mempunyai anak didik yang belajar *ngejung* dengannya. Masih tergolong remaja anak didiknya acapkali mengikuti jika Suja'i mendapatkan tanggapan *ngejung*. Walaupun tergolong susah belajar *ngejung* Bangkalan karena ada *ngelik*-nya, namun anak didiknya yang berasal dari luar daerah Bangkalan itu giat mempelajari.

*Ngejung* dengan *ngelik* merupakan ciri dari *Kejung* Bangkalan, walaupun *Kejung* dari daerah lain di Madura (Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) juga ada *ngelik*-nya, namun tidak

begitu tampak atau datar semata. Selama kami mendalami dan wawancara *Kejung* dengan Mat Bonang, kami dikenalkan dengan Mat Jero, berumur 80 tahun namun perawakannya yang tinggi gagah belum menunjukkan usia tuanya. Beliau tinggal di Depek JL Raya Tanah Merah Bangkalan<sup>51</sup>, saat ini masih banyak orang yang menanyakan dan belajar pada Mat Jero, bagaimana melakukan *ngejung* dengan baik dan jenis tembang apa yang acapkali ditembangkan dalam acara *sandur* secara umum. Pertunjukan *kejung* dilakukan biasanya didendangkan tembang pemula seperti Gero-gero, Gero Indro, Saminah, atau Cokronegoro. Saat bertemu kami Mat Jero beberapa kali melantunkan tembang Orambe, Walangkeke, dan beberapa contoh tembang lainnya. Diiringi dengan kendang yang dimainkan oleh Mat Bonang<sup>52</sup>. Oramba merupakan tembang terkait makanan sate khas Madura yang dimakan dengan memakai lontong. Sedangkan walangkeke dahulu merupakan tembang yang populer dilakukan di beberapa daerah di Jawa.

*Ngelik* merupakan suara melengking yang merupakan ciri *kejung* dari Bangkalan, pendapat itu banyak diutarakan oleh berbagai personil dari perkumpulan *kejung* Bintang Mulia. Walaupun demikian Sudyono seorang pensiunan guru di bangkalan juga mengamini akan ciringelik yang ada pada kesenian *kejung* di Bangkalan. Sebagai seorang pensiunan guru yang sekarang mempunyai grup kesenian tempat belajar para murid sekolah dasar di Bangkalan ini juga mengutarakan akan susahnyanya melakukan *ngelik*, walaupun sudah puluhan tahun beliau ngajar kesenian dan sebagai praktisi kesenian Madura.

Kondisi apa adanya kelompok kesenian *kejung* seperti sekarang ini sangat dirasakan sehingga Mat Bonang saat mengikuti tanggapan *sandur* dengan *kejung* selalu saja kelompok kesenian Sapu Angin yang main. Saat main di wilayah

---

51 Wawancara Rabu tanggal 20 Maret 2019 pukul 9.00. di rumah Mat Bonang di Kraton Arus Baya JL Letnan Singosastro Gang IV No. 3744

52 Wawancara hari Minggu di rumah Mat Bonang Kampung kauman Bangkalan pukul 10.10 WIB

Bangkalan dan beberapa daerah di Madura lainnya anggota kelompok itu yang main. Namun Mat Bonang atau pemain sandur lainnya acapkali juga main di luar wilayah Madura dengan kelompok sandur Bintang Mulia yang ada di Surabaya, misalnya saat main di Kenjeran (Kota Surabaya, Jawa Timur), Kota Tegal (Jawa Tengah), dan Jakarta kelompok tersebut ditambah beberapa orang yang terlibat yang main *kejung*. Menurut Cak Mat, walaupun beberapa kali main di berbagai daerah dengan berbagai tanggapanpun para pemain *kejung*, terutama sekali para penabuh alat musik dan pendukungnya tetap saja mempunyai imbalan ekonomi yang relatif sedikit. Memang ada sedikit pemberian (tidak ada ketentuan) hasil *saweraan* dari *tandak*. *Tandak* memberi sedikit bagian hasil *saweran* pada pemegang alat musik pengiring *kejung* hanya ala kadarnya. Para tokoh pemilik kesenian *kejung* dan *tandhak*-lah yang selalu mempunyai pendapatan yang lebih dari tanggapan *kejung*, karena selain *saweran* yang diterima *tandak* juga acapkali ada bonus uang lebih untuk petinggi kesenian yang bersangkutan.

## B. Pendapat Penanggap *Kejung*

Pergelaran *sandur* di Kenjeran yang kami ikuti merupakan pertunjukan yang ke dua kali dilakukan tuan rumah, karena pertunjukan yang sebelumnya dianggap kurang berhasil karena tamu yang datang bubar akibat turun hujan deras. Pertunjukan yang ke dua itupun pada akhirnya dianggap kurang sukses karena pertunjukan pembukaan dimulai sekitar pukul 20.00 WIB namun pukul 23.00 WIB turun hujan. Kesuksesan penyelenggaraan acara dengan sarana pementasan sandur dengan *kejungnya* dapat dilihat dari lama dan tidaknya acara itu berlangsung. Acara yang sudah dua kali dilakukan dalam dua bulan di Kenjeran tersebut dianggap kurang sukses, karena acara terpaksa dihentikan walaupun belum sampai pagi hari.

Oleh karena hujan lumayan deras, maka banyak tamu yang pulang walaupun belum maju dan menyerahkan buwuh. Sama seperti acara yang dilakukan pada sebulan yang lalu, terpaksa dihentikan karena datangnya hujan dan angin kencang. Berakhirnya pertunjukan sandur pada waktu yang tidak direncanakan itu menjadi indikasi harapan dalam menerima *buwuh* tidak sesuai yang diharapkan.

Terkait kondisi atau suasana hajatan atau tanggapan sandur, pada waktu lalu sekitar tahun 1970 an ada tembang yang dinamai *besutan*. *Besutan* merupakan tembang yang jarang memakai percintaan antara anak gadis dan kaum laki-laki, karena *besutan* lebih sering berisi kritikan terhadap tuan rumah yang mengadakan *khejungan*. Gendhing-gendhing *besutan* kerap muncul pada saat *kejung* dilakukan pada sekitar tahun 1972. Bersama dengan tembang era itu seperti *Walangkeke*.

Terkait dengan adanya sandur, bapak penanggung acara itu mengutarakan, bahwa kesenian sandur dengan *kejung*nya merupakan media untuk mempertemukan warga Madura, kalau anggota arisan dapat memanfaatkan pengumpulan *buwuh* dan menggunakannya sebagai modal usaha maka akan sukses. Namun jika peserta arisan merasa tidak dapat menggunakan dana yang dikumpulkan melalui *buwuh*, maka tidak akan membantu untuk perkembangan perekonomian keluarga. Selain itu juga dikemukakan perlunya membesarkan sandur dengan *kejung* di dalamnya agar kesenian tersebut dapat lebih besar dan banyak yang suka berlatih sandur. Pemerintah perlu memikirkan kelompok kesenian itu untuk mengembangkan dan memajukan, karena saat ini jika akan menanggapi kesenian tersebut hanya tokoh-tokoh kesenian itu yang main. Saat ini semakin sedikit yang belajar sandur dan *kejung*.

Biaya untuk menanggapi sandur relatif murah, namun biaya hajatannya yang lumayan besar, karena tuan rumah juga harus menyiapkan makan dan minum. Untuk lauknya selalu gulai ayam atau kambing. Siapapun tamu yang datang selalu disuruh makan terlebih dahulu baru menikmati *kejungan*. Walaupun

porsinya tidak banyak gulai sudah disiapkan dalam piring yang jumlahnya ratusan. Dalam hajatan ke dua di Kenjeran ini tuan rumah menyebut menghabiskan biaya hingga Rp 40.000.000,00. Oleh karenanya dengan menanggapi sudah dua kali dalam dua bulan tuan rumah sudah banyak mengeluarkan modal untuk menanggapi sandur.

Dua bulan menanggapi sandur dua kali juga memakai sajen dan doa dengan harapan acara yang dilaksanakan dapat berjalan lancar dan sukses, namun dua kali juga dianggap kurang sukses karena hujan deras menjadikan acara selesai sebelum tamu datang pada acara itu. Tiap acara sandur akan main selalu ada sajen yang berisi pisang, telur bunga, dan beberapa jenis makanan. Yang semua itu diserahkan kepada kelompok sandur yang main. Bersama sawur terdiri dari kemenyan yang sudah dihancurkan dicampur gula putih sesepuh dari kelompok sandur ada yang berdoa dan sajen ditaruh di depan para pengrawit bubuk kemenyan yang dicampur gula putih ditaruh di pinggir tidak jauh dari para pengrawit. Ada seorang yang menjaga bara api di tungku yang sebentar-sebentar ditaburi kemenyan yang sudah dicampur gula putih. Bau wangi kemenyan dan asap akan mengepul sepanjang sandur main. *Sajen* dan doa yang dipanjatkan dengan harapan sukses untuk acara yang akan dilangsungkan, namun hingga acara selesai tidak seperti yang diharapkan, sehingga tuan rumah menyelenggarakan acara dengan menanggapi sandur kembali. Walaupun pada akhirnya acara tanggapan yang ke dua juga berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh tuan rumah. Foto berikut merupakan foto *sajen* dalam acara tanggapan sandur di Kenjeran.



Foto 4.15 *Sajen*<sup>53</sup> Dalam Pertunjukan *Sandur* di Kenjeran Surabaya



Foto 4.16 Penabur Kemenyan Selama *Sandur* Main

---

<sup>53</sup> Departemen Pendidikan Nasional 2014 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia. Halaman 1203: Diartikan sebagai (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus dan sebagainya.

*Sajen* dan doa sudah dipanjatkan, namun semuanya kembali pada yang di atas, begitu juga untuk hasil *buwuh* yang terkumpul. Namun jika belum ada yang membayar *buwuh* pada acara tersebut berarti masih ada anggota kelompok arisan yang belum membayar pengembalian *buwuh* yang pernah dibayarkan olehnya. Untuk itu pada hajat atau acara lain siapapun akan berusaha membayar *buwuh* yang telah diterimanya.

Para tamu yang datang bergantian tidak akan terlewatkan karena satu persatu tamu akan maju dan menyerahkan *buwuh* pada petugas penerima *buwuh* yang biasanya ada di depan dan dapat terlihat oleh semua tamu yang hadir. Dari tempat duduknya tamu akan maju ke depan panggung atau di depan *tandak*, *tandak* sudah sangat hafal akan keinginan para tamu akan tembang yang disukainya, apakah walangkeke, Uramba, atau tembang lainnya. Setelah tandhak *ngejung* sesuai tembang keinginan tamu yang ada di hadapannya, maka tamu tersebut akan berjoget. Selesai tembang tamu biasanya menghampiri *tandak* untuk memberi saweran dan setelah itu menghampiri penerima dan pencatat *buwuh*. Tamu akan menyerahkan uang sebagai *buwuh* atasnama dirinya. Namun, acapkali tamu juga membawakan *buwuh* titipan orang yang tidak dapat datang pada hajat tersebut. Penerima dan pencatat *buwuh* pun akan mencatat titipan tersebut. Apabila hajatan sudah selesai kumpulan uang *buwuh* akan dihitung dan disesuaikan dengan catatan yang dibuat petugas penerima *buwuh*. Hasil itu akan diketahui oleh tuan rumah nominal perolehan *buwuh* dan siapa yang memberi *buwuh* lebih dan siapa yang tidak datang dan belum menyerahkan *buwuh*.

Uang yang terkumpul dari penyelenggarakan hajat dengan sandur dapat dipergunakan untuk modal usaha atau keperluan yang lain. Namun biasanya untuk keperluan-keperluan yang membutuhkan biaya yang lebih besar. Personal yang selalu datang jika ada acara arisan dan membayarkan *buwuh*, maka ia akan mempunyai tabungan yang banyak dan akan terbayarkan saat ia menggelar hajat dengan sandur. Oleh karenanya ada

yang menganggap dengan membayar *buwuh* kita seakan menabung dan pada waktu kita ada hajat *buwuh* yang telah dibayarkan tersebutpun akan kembali dengan kelebihan. Walaupun kesuksesan tidak selalu seperti yang diharapkan; sebagai contoh sandur yang main di Kenjeran yang saya ikuti.

Awal sebelum *sandur* dimulai, orang tua tuan rumah yang menyelenggarakan sandur berharap dapat mengumpulkan uang sebesar 1 milyar. Harapan itu dimungkinkan karena telah banyak *buwuh* yang dibayarkan pada anaknya. Beliau merupakan tokoh masyarakat Bangkalan yang bekerja di Qatar. Pekerjaannya terkait pengeboran minyak, dan banyak warga di Bangkalan yang dia masukkan kerja pada perusahaan tempat ia bekerja. Sedangkan anaknya yang tinggal di Kenjeran merupakan pengusaha meja dan kursi yang hasilnya dijual di dalam Kota Surabaya hingga berbagai wilayah di Provinsi Jawa Timur, bahkan sampai ke luar wilayah Jawa Timur. Menurutnya, *sandur* malam itu diadakan bertujuan menggalang dana untuk dijadikan modal usaha anaknya. Namun dua kali dalam dua bulan mengadakan hajatan dengan sandur, dianggapnya kurang sukses karena hujan dan angin kencang datang sebelum larut malam.

Awalnya tamu berdatangan mulai pukul 19.30 WIB, pukul 20.00 WIB sudah mulai dilantunkan tembang-tembang instrumental dari para niyaga. Bersamaan itu para *tandak* merias diri di belakang para penabuh gamelan. Beberapa tembang dilantunkan, hujan mulai datang, awalnya tidak begitu deras. Sekitar tiga puluh menit kemudian hujan deras. Mengingat sepanjang jalan sedikit tempat untuk berteduh, maka mulai ada tamu yang pulang.

Tenda yang didirikan di atas jalan di pinggir sungai tampak dipenuhi tamu yang berteduh, mereka berdesak-desakan menunggu hujan reda. Tampak beberapa poster bergambar calon anggota DPR yang juga dipasang di beberapa tempat menuju tempat keramaian itu. Terkait sandur yang acapkali difungsikan untuk kegiatan kampanye Mat Bonang mengutarakan, dekade

70-an sandur banyak main di berbagai daerah di Indonesia, di Taman Mini Jakarta, di Kalimantan. Namun saat itu permainan sandur lebih banyak ditunggangi untuk berkampanye suatu partai politik<sup>54</sup>. Kondisi seperti itu sebenarnya juga masih ada pada masa sekarang, pada saat Mat Bonang dengan Bintang Muliannya bermain di Kenjeran Surabayapun sebenarnya juga diboncengi suatu kader partai yang saat itu menjelang pemilihan anggota dewan. Foto berikut merupakan pemilik hajat yang mengenakan baju suatu partai politik.



Foto 4.17 Penanggap *Khejung* di Kenjeran Surabaya Memakai Baju Satu Calon Anggota DPR Dari Parpol

---

54 Wawancara dengan Mat Bonang



Foto 4.18 Penabuh Gamelan Memakai Baju Calon Anggota DPR Di Kenjeran Surabaya

### C. Pendapat Peserta Arisan

Bagi para peserta arisan, kedatangan saat ada hajatan merupakan suatu kewajiban mengingat ada ikatan terkait dengan *buwuh* yang pernah diterimanya dari orang yang sekarang sedang mengadakan hajatan. Selain itu, dengan datang di acara seperti itu ada hiburan bertemu dengan teman-teman yang lain. Acapkali teman atau saudara yang tinggal di luar Madura pun ada yang datang. Oleh karenanya, hajatan itu dapat dipakai sebagai wadah untuk silaturahmi. Pertemuan menjadi semakin hangat karena dapat menuangkannya dalam joget yang ditemani *tandak*. Dalam hajatan lain yang lebih luas cakupan tamunya, acapkali wahana seperti itu juga ada yang memanfaatkan dengan hal-hal yang kurang baik, sehingga acapkali timbul perselisihan di antara para tamu.

Oleh karena beberapa kali di antara tamu yang berselisih pada acara hajatan, maka ada seperti aturan yang tidak tertulis, bahwa siapa saja yang telah mulai ada pertengkaran hingga beradu fisik hingga dengan membawa senjata tajam, maka orang tersebut yang didenda untuk mengganti semua biaya hajatan tersebut. Mengingat adanya peraturan tersebut, maka acapkali

jika ada pertentangan di antara tamu akan diselesaikan di luar hajatan. Mengingat pertunjukan sandur merupakan pertunjukan malam hari dan banyak pula tamu yang datang dari berbagai kalangan, maka acapkali muncul persoalan di antara para tamu. Ditekankan oleh para pengunjung, boleh marah atau emosi terkait hubungan sosial atau kontak saat hidup di masyarakat. Namun saat permainan sandur berlangsung dan masih berada di wilayah hajatan, maka disarankan untuk menahan emosi. Kalaupun sama-sama menginginkan untuk diselesaikan secara fisik, maka diperkenankan untuk diselesaikan di tempat lain yang jauh dari hajatan yang sedang berlangsung. Beberapa kali pertunjukan sandur ada di Bangkalan, namun beberapa pemain grup sandur tidak merekomendasikan kami untuk melihat, karena main di daerah yang rawan untuk perkelahian atau bahaya sejenisnya. Selama kami berada di lapangan ada kelompok sandur yang main, namun mainnya di daerah luar Madura. Oleh karenanya kami dapat melihat permainan itu di Kenjeran.

Selain itu, hajatan arisan juga merupakan media untuk mengembalikan hutang *buwuh* terhadap penyelenggara hajatan. Mengingat semakin banyak *buwuh* yang dibayarkan pada seseorang, maka semakin banyak pula *buwuh* yang harus dibayarkan kembali kepada tiap orang yang meminjami *buwuh* padanya. Pembayaran *buwuh* akan lega dapat dilakukan dan sebagai bukti kalau beban telah ringan, maka tamu akan senang melakukan joget dengan diiringi *kejung-an* dari *tandhak* yang ada. Bukan hanya itu, malahan acapkali banyak tamu yang terpesona dengan kelihaiian *tandhak ngejung* dan melikuliukan suara dan anggota badannya. Seakan terpuaskan dengan tampilnya di atas panggung pentas, maka tamu tidak segan-segan memberi *saweran* lebih pada *tandhak* yang menemani menari.

Pementasan sandur untuk menghibur para tamu dalam suatu acara dan memberi kesempatan tamu untuk berjoget merupakan suatu wadah untuk pemuasan psikologisnya akan

kemampuan ekspresi menari yang dimiliki tamu. Setiap tamu tidak semuanya menari, misalnya dalam satu rombongan tamu ada lima orang. Satu di antara tamu tersebut ada yang pintar menari, maka biasanya teman-temannya yang berjumlah empat orang akan menitipkan *buwuh* pada teman yang akan maju untuk menari. Modal psikis untuk tampil di depan massa acapkali tidak dimiliki oleh semua orang, walaupun saat *kejung* dilantunkan ada pula yang ikut nembang, namun tidak berani untuk tampil di depan. Pemuasan psikologi semacam ini lah yang antara lain oleh para tamu dianggap sebagai hal yang menyenangkan.

#### **D. Pendapat Penonton**

Tampaknya masyarakat Madura menyukai hiburan yang memakai media panggung untuk pementasan, saat ada hajatan yang menyediakan orkes melayu sebagai hiburan akan banyak masyarakat datang berbondong-bondong untuk melihatnya. Walaupun tidak diundang atau tidak kenal dengan pemilik hajatan, namun hiburan orkes melayu yang disajikan akan menjadi suguhan yang menarik. Begitu pula saat ada acara-acara memperingati hari besar, menjamu dalam hajatan lebih banyak hiburan orkes melayu. Cak Sukri dan Cak Anto yang selalu pulang ke Bangkalan jika ada tetangga atau saudara yang punya hajatan, dan jika yang mempunyai hajatan merupakan keluarga yang berada, biasanya akan ditampilkan hiburan orkes melayu dari daerah lain di Madura. Dikemukakan oleh Cak Sukri dan Cak Anto, kalau *saweran* yang didapat oleh biduan atau orkes yang sedang main tersebut kadang jumlahnya lebih banyak dari nominal besarnya tanggapan orkes. Terlebih jika orkes dan biduannya dapat diterima oleh masyarakat yang menonton. Mereka akan ikut berjoget dan berarti akan ada uang *saweran* yang di dapat oleh biduan dan orkes tersebut. Menjadi rahasia umum bahwa orkes melayu yang ditanggap

di Madura akan mendapat *saweran* yang lebih banyak. Oleh karena itu banyak orkes dari daerah lain yang senang jika ditanggap di Madura.

Pemberian *saweran* dalam acara-acara semacam itu tampaknya juga sudah relatif lama dikenal oleh masyarakat Madura, misalnya dalam sandur yang melantunkan *kejungan* pun akan mendapat *saweran* dari tamu yang mengajaknya menari. Hiburan itu juga dinikmati oleh masyarakat sekitar, mulai penonton dan warung-warung yang ada di sekitar tempat hajatan. Saat di Kenjeran, beberapa penjual minuman dan makanan yang dekat dengan penanggap sandur mengutarakan, kalau ada sandur biasanya warungnya akan ramai pembeli yang berasal dari penonton atau tamu. Kondisi itu terjadi karena rokok, minuman, dan makanan yang dijual termasuk murah karena harganya seperti harga umum yang ditemui di warung lain.

Penjual rokok dan minuman kemasan ada juga yang keliling di antara para tamu. Mereka biasanya ibu-ibu yang datang dari jauh namun selalu mengikuti jika ada sandur yang main. Harga untuk rokok dan minuman berbeda dengan harga umum di warung, mengingat para penjual itu berkeliling menawarkan dagangannya pada para tamu yang datang di hajatan. Acapkali juga ada tamu yang tidak meminta kembalian karena untuk memberi uang lebih pada penjual. Berikut merupakan sosok penjual rokok saat pertunjukan sandur. Mereka telah siap di tempat keramaian, walaupun para tamu belum semua datang.



Foto 4. 19 Penjual Rokok Keliling Saat Pertunjukan Sandur

## BAB V

# NILAI YANG MENYERTAI *KEJUNG*

### A. Pelantun dan Tembang

Pengkejung di Bangkalan yang sekarang usianya sudah relatif tua, sangat jarang generasi yang sekarang yang belajar *kejung*. Walaupun ada pula yang tertarik akan hal itu. Mereka yang saat ini sebagai pengkejung pada waktu lalu proses belajarnya tidak mengkhususkan diri belajar tembang-tembang. Proses alami saat mereka di ladang, tegal, sawah, dan menggembala ternak mempunyai kebiasaan mencoba nembang. Dasar utama untuk belajar *kejung* yakni kemauan, secara terus menerus mereka melatih tembang akhirnya menguasai tembang-tembang yang sering dilantunkan.

Sumarno merupakan contoh orang yang belajar *kejung* secara rutin dengan selalu menonton jika ada sandur yang main. Awalnya beberapa tembang yang disenangi ditirukan dan lama kelamaan hafal, kemudian juga mencoba tembang yang lain. Walaupun tidak mengikuti *kejung* yang ada di Madura, Sumarno yang berasal dari luar Madura mempunyai kemampuan untuk *ngejung*. Kasus Sumarno dan pembelajaran sambil bekerja yang dilakukan oleh para penggembala ternak dan anak para petani di Madura merupakan contoh, bahwa kemauan dan belajar terus menerus merupakan kunci pembelajaran *kejung*. Kondisi sekarang dengan kemajuan teknologi dan media sosial menjadikan generasi sekarang lebih akrab dengan musik atau kesenian lainnya. Namun, sebenarnya sosialisasi akan pentingnya kesenian daerah dan pelestarian juga perlu dilakukan agar generasi sekarang juga mencintai dan mau belajar *kejung*.

## B. Simbol dan Makna

Ada banyak nama tembang yang dilantunkan pada saat pertunjukan sandur, seperti Sabang, Belandaran, Gang Gong, Oramba, Yang Layang, Blegakan, Pelog, Thethel, Sabu Mateng, Malang Leke, Rarari, Ogleng, ya ya ya, Celeng Mogok, Cokronegoro, dan masih banyak lagi. Berikut ditampilkan dua gending yang acapkali dilantunkan dalam acara sandur.

### Gendhing Samirah dan Cokronegara Slendro<sup>55</sup>

<i>Ser keseran obi manes Jeng lajenhgan dheunnah nangka Ker pekkeran sambhi nanges Malar moghe tapanggi dhika</i>	<i>Enak kepenak uwine legi Layanan godonge nangka Kepikiran nganti nanges Mugo-mugo ketemu rika</i>
<i>Entar jaddih lebet labheng A sango pesse sa tale Ajar ngaji ajar bajang Kasango e budhi nare</i>	<i>Lunga nang jaddih liwat lawang (nama daerah) Sangune duit se tali Sinau ngaji sinau sembahyang Nggo sangu ing tembe buri</i>
<i>Klambhi pote sakabbhina Mon jubet tak e sassaa Pa tengate gulina dhika Mak tak ruwet kabudhina</i>	<i>Klambi putih sak kabehe Nek kotor nemen ra sah dikumbah Sing ngati-ati tindak tanduk mu Supoyo ora ruwet tembe wingking e</i>

Gending pertama mempunyai kandungan harapan akan bertemunya seseorang, kemudian ada pesan bahwa belajarlah ngaji dan sembahyang (keagamaan) untuk sangu di kemudian hari. Bagian akhir dari gending tersebut menyarankan untyuk

55 Sumber Sudiyono 2019

berhati-hati dalam sikap dan berperilaku agar bermasalah dalam akhir kehidupan.

Jula Juli merupakan contoh kemudian, walaupun gending untuk hiburan akan tetapi juga berisi pesan untuk selalu dekat dengan yang maha kuasa. Berikut gending tersebut ditampilkan di bawah ini.

Jula Juli Tek Tek<sup>56</sup>

<p><i>La ole nompak dokar lebat lorong</i>  <i>Do ale' nomp'a' prao nyabreng</i>  <i>sagere</i>  <i>Do ale' pa semak dhiks se agung</i>  <i>Makle tao odhik se molja</i></p>	<p><i>Numpak dokar liwat lorong</i>  <i>Numpak prahu nyabrang</i>  <i>segara</i>  <i>Dekati Yang Maha Agung</i>  <i>Biar tau ke Yang Mulia</i></p>
--	--

**C. Fungsi Kejung**

Secara umum *kejung* tidak dapat dipisahkan dengan kesenian sandur, karena *kejung* (nembang) bagian dari kesenian sandur. *Kejung* atau nembang merupakan hiburan sendiri bagi masyarakat pendukung kesenian itu. Perlu disadari, bahwa yang dapat mengerti dan menikmati tembang-tembang *kejung* merupakan anggota masyarakat yang mengerti dan memahami Bahasa Madura dan paling tidak mengerti akan tatacara nembang. Suara merdu dengan cengkok sat *ngelik* merupakan daya tarik lain yang menjadikan masyarakat terhibur. Oleh karenanya, masyarakat Madura menilai jika *ngelik* yang menjadi ciri khas ngejung paling tinggi atau susah dilakukan yaitu *ngelik* pada *kejung* Bangkalan. Apabila kita perhatikan jika melihat atau mendengarkan kejungan dari pertunjukan sandur Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan akan kita rasakan dan terlihat perbedaan yang gampang diketahui.

56 *ibit*

*Ngelik* yang melengking tinggi merupakan ciri khas *kejung* Bangkalan. Oleh karena itu fungsi *kejung* satu di antaranya merupakan hiburan karena tamu yang datang atau masyarakat yang melihatnya akan terhibur dengan suara kejungan. Selain itu, bersamaan dengan *kejung* tamu yang saat itu maju akan menyerahkan *buwuh* akan menari sesuai dengan irama gamelan dan tembang yang dilantunkan. Perasaan lega dan dapat menguasai tatapan ratusan mata tamu dan penonton merupakan kepuasan tersendiri. Perlu mempunyai keberanian untuk tampil berjoget di hadapan ratusan tamu. Kondisi itu tampak jika ada tamu rombongan yang datang, namun yang maju menyerahkan *buwuh* hanya satu orang atau beberapa orang. Tamu yang lain menitipkan pada temannya yang maju untuk menari dan menyerahkan *buwuh* tersebut.

Fungsi lain dari sandur dengan *kejung* nya menjadi media hiburan dan mengundang tamu atau penonton untuk memenuhi hajatan tersebut. Arisan yang dilaksanakanpun akan semakin meriah jika ada sandur dengan kejungan yang disajikan. Waktu malam hari dengan iringan tembang tersebut dimanfaatkan oleh antar tamu bercengkerama sesama tamu dan membicarakan berbagai persoalan atau hanya sekedar mengobrol. Kalau kemudian ada beberapa kesepakatan penilaian dan para tamu akan mengemukakan kritik atau pertanyaan, terkait penyelenggaraan hajatan itu mereka bisa berimprovissi nembang atau minta tembang pada *tandhak* yang selalu berada di depan tempat pentas. Bersamaan dengan joget tamu yang maju itu, biasanya sajian akan hangat dan menghibur karena biasanya juga ditampilkan tembang Jula juli sebagai hiburan yang kocak.

Sandur dengan *kejungan* nya akan ditanggap untuk main jika ada hajatan yang relatif besar, namun yang paling tampak jika ada pertemuan arisan yang besar anggotanya dan tuan rumah yang mengadakan juga mempunyai biaya maka dipastikan sandur akan ditanggap yang berarti akan ada kejungan. Dari sisi

itu tampak bahwa khejung bukan hanya sebagai hiburan, namun sebagai sarana untuk lancarnya sebuah pertukaran.

Aktivitas pembayaran *buwuh* dalam acara sandur dan *kejungan* selalu diutamakan, hal itu dapat dilihat tempat penerimaan, pencatan *buwuh* selalu ditempatkan di tengah hajatan yang berdekatan dengan pengkejung. Sebelum menyerahkan *buwuh* tamu akan menghampiri *tandhak* untuk berjoget bersama, memberikan *saweran*, baru menuju tempat petugas penerima dan pencatat *buwuh* yang disediakan oleh pemilik hajat. Meminjam pendapat Parsudi Suparlan yang diutarakan dalam kajian tentang pertukaran, tidak ada pemberian yang cuma-cuma, mesti harus ada sesuatu imbalan atau pemberian kembali. Disini terjadi tukar menukar pemberian yang dilakukan oleh dua orang yang saling memberi dan mengimbangi<sup>57</sup>. Dalam buku yang sama Marcel Mauss menunjukkan bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi tukar menukar yang menghasilkan sebuah sistem (tukar menukar) pemberian, dan bersamaan dengan itu setiap pemberian merupakan bagian dari suatu sistem tukar menukar yang saling mengimbangi. Disitu ada kewajiban untuk memberi dan kewajiban untuk menerima yang ada dalam pranata sosial yang merupakan dua faktor yang berbeda tetapi saling melengkapi<sup>58</sup>.

Aktivitas pembayaran dan penerimaan *buwuh* dalam mekanisme yang panjang menjadikan ada kewajiban untuk memberi dan menerima sesama anggota kelompok arisan, perkumpulan, atau dalam ikatan komunitas. Walaupun tidak ada aturan yang tertulis secara rinci namun pembayaran *buwuh* akan selalu dilakukan oleh tiap individu dalam masyarakat Madura. Oleh karenanya, kesenian sandur dengan *kejungnya* acapkali main tidak hanya di wilayah Madura semata, tetapi juga main di berbagai daerah dimana masyarakat pendukung kebudayaan membayar dan menerima *buwuh* sistem masyarakat Madura

---

57 Mauss, M, 1992. *Pemberian, Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor. Hlm XVIII

58 *Ibit* 1992: XIX dan 15- 16

berada. Saat sandur main di wilayah Kalimantan, Jakarta, Tegal berarti bahawa penyelenggara hajat tersebut terikat dalam sebuah perkumpulan, persatuan yang acapkali juga ia datangi ke berbagai daerah yang terdapat anggota kelompoknya. Ikatan tersebut dapat ikatan persaudaraan, kesepahaman, atau perkumpulan lainnya. Kedatangan untuk membayar *buwuh* dan suatu ketika mengundang untuk menerimabuwoh yang telah dibayarkan pada waktu lalu sebagai aktivitas ekonomi pertukaran, yang pembayarannya tidak mempunyai keharusan waktu yang sama. Pertemuan itu disesuaikan dengan hajatan atau waktu butuhnya suatu peserta untuk meminta atau menagih *buwuh* yang telah dibayarkan. Pemahaman konsep dan mekanisme itu akan mudah dipahami jika kita mencermati pemikiran Marshall dalam mengidentifikasi tipe resiprositas dalam masyarakat. Menurutnya ada tiga golongan resiprositas yaitu general, keseimbangan, dan negatif. Resiprositas General merujuk adanya transaksi, pemberian hadiah sesungguhnya ditandai dengan resiprositas yang lemah, hak yang tidak disukai adanya kewajiban dalam resiprositas. Sisi material aspek transaksi (pertukaran nilai barang setara) direpresentasikan melalui sisi sosial dan penghitungan hutang dihindarkan. Rentang waktu pengembalian hadiah tidak dipastikan dan tanpa mempertimbangkan kualitas dan kuantitas. Suatu kegagalan resiprositas bukan pada kesimpulan pemberian terhadap pemberi<sup>59</sup>.

Konsep resiprositas merupakan prinsip yang umum dilakukan dalam masyarakat. Dalam kajiannya tentang santetan jagong di Desa Randualas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun Emilia Sadilah dkk mengutarakan, *tonjokan* yang diberikan saat tetangga, saudara, atau orang lain yang mempunyai hajat merupakan pertanda istu sebuah *santetan*, karena mau tidak mau (entah dalam kondisi mempunyai uang atau tidak) tetap

---

59 Sahlins, Marshall, 1972. *Stone Age Economics*. Chicago: Aldine-Atherton. Halaman: 193-195.

saja harus *nyumbang* untuk memenuhi *tonjokan* yang telah diterimanya. *Tonjokan* berupa nasi dengan berbagai lauk pauk dan makanan kecil yang dibawah oleh leh petugas *tonjok* dengan beberapa renteng rantang, merupakan bentuk *santet* (memaksa) seseorang atau keluarga yang disantet sebagai keharusan untuk menyumbang. Dimaknainya sebagai santetan, karena acapkali keluarga yang tidak mempunyai uang untuk nyumbang harus hutang atau menjual barang atau ternak miliknya<sup>60</sup>. Apabila dikaitkan dengan konsep penggolongan resiprositas *santetan jagong* merupakan jenis resiprositas bentuk lain. Pemahaman konsep resiprositas lain dapat ditelusuri konsep yang ditawarkan oleh Parry (1986) dan Graeber (2001) yang maknainya lebih umum<sup>61</sup>.

Secara fungsional dalam mekanisme pembayaran dan penerima buwuh yang memakai kesenian sandur dan kejung untuk menggalang mengumpulkan para tamu, nilai ekonomis lebih dominan. Terutama s4kalio terlihat aktivitas ekonomi para penyelenggara. Tanggapan di Surabaya sudah mencerminkan hal semacam itu, saat kami mewawancarituan rumah mereka menceritakan tujuan mengadakan hajatan itu untuk menggalang dana guna menambah modal usaha mebel yang dilakukan anaknya. Produksi dan pemasaran mebel milik tuan rumah diceritakan hingga luar Jawa dan dalam jumlah yang besar. Oleh karenanya membutuhkan tambahan modal yang btidak sedikit. Buwuh-buwuh yang waktu lalu telah dibayarkan oleh keluarga itu dan buwuh sumbangan yang akan diterima oleh tamu lainnya dapat menjadi alternatif penggalangan dana untuk menambah modal usaha anaknya. Walaupun telah dilakukan dan mengalami kegagalan, ia optimis bahwa penyelenggaraan

---

60 Sadilah dkk, 2015 *Etnografi Masyarakat Randu Alas: Kajian Budaya Santetan Jagong*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Tradisional DIY.

61 Graeber, David. 2001. *Toward an Anthropological Theory of Value: The false coin of our own dreams*. New York: Palgrave. p. 217 dan Parry, Jonathan (1986). "The Gift, the Indian Gift and the 'Indian Gift'". *Man* 21 (3): 466–8.

hajatan sekarang akan lebih baik dan sukses mengumpulkan dana yang diharapkan dapat terkumpul 1 milyar.

Sandur dengan kejungnya dalam perkembangannya beberapa kali digunakan sebagai sarana mengumpulkan masa yang bertujuan untuk kampanye. Pada saat main di Surabaya pun baik tuan rumah dan penabuh gamelan semuanya memakai kaos berwarna yang berindikasi suatu partai dan tertulis pada bagian belakang nama satu calon anggota DPR dari kota tersebut. Walaupun demikian, dalam perbincangan-perbincangan antar tamu tidak ada respon yang sangat kentara akan ajakan untuk mensukseskan calon yang maju dari partai tersebut.

Mengkaji kejungan pada kesenian sandur yang ada di Bangkalan memang sangat menarik, selain dapat menelusuri makna dari nilai yang terkandung dalam tembang yang dilantunkan dapat juga melihat sisi lain yang menyertai keberadaan *kejung* bersama sandur secara umum. Aktivitas ekonomi dengan konsep resiprositas yang menyertai kegiatan pembayaran dan penerimaan *buwuh* akan mempunyai nilai tambah yang luar biasa karena dapat dipakai sebagai penggalangan dana sebagai modal usaha. Namn juga ditegaskan personal yang terlibat dalam mekanisme pembayaran dan penerimaan *buwuh* tidak mempunyai kemampuan dan keberanian untuk menjadikannya sebagai modal usaha tidak akan dapat mengembangkannya.

Selain manfaat tersebut ada pula yang dapat menangkap fungsi sandur dengan *kejungnya* sebagai alat untuk penggalangan masa untuk sebuah aktivitas politik. Pada sisi ini kurang mempunyai greget yang menggigit jika tokoh politik yang dimaksudkan tidak mempunyai kaitan secara emosional, apalagi tidak mempunyai keterkaitan sosial dan budaya pada komunitas yang dapat disentuh melalui kesenian sandur dan *kejung*. Perlu dipahami untuk mempunyai ikatan kandungan modal sosial terhadap suatu komunitas atau kegiatan harus dapat

mengikat dalam jaringan kekerabatan terhadap komunitas yang menjadi induk modal sosial. Kalau person yang berusaha untuk melibatkan diri tidak mempunyai modal sosial atau budaya terhadap induk latar belakang masyarakat yang bersangkutan, niscaya tidak akan pernah terjadi *chemistry* yang baik. Perhatikan kajian yang dilakukan Bambang Hendarta terkait modal sosial dalam sebuah konflik yang sangat kental yang jika dicermati menyeluruh dapat terlihat benang merah bagaimana suatu modal sosial dapat berperan atau tidak. *Sintuwu maroso* merupakan modal sosial yang bersifat intrakomunal yakni mengikat ke dalam jaringan kekerabatan orang Pamona dan komunitas warga kampung namun tidak memiliki kapasitas dalam menciptakan sosiabilitas yang melampaui batas orang-orang yang dikenalnya secara pribadi<sup>62</sup>.

Kasus ditanggapnya sandur dengan *kejungya* yang dilakukan oleh tuan rumah dan penabuh alat musik dengan memakai kaos yang bertuliskan calon anggota DPR tidak mempunyai kekuatan emosi yang mengikat karena akan berbeda jika calon yang bersangkutan juga ikut dalam kegiatan perkumpulan arisan yang juga membayar dan menerima buwuh. Kesepakatan yang mengharuskan anak melanjutkan membayar dan menerima buwuh dalam aktivitas arisan akan mempunyai dampak ikatan kekerabatan untuk tetap berlangsung dalam keikutan keluarga tersebut dalam komunitas itu. Secara emosional kondisi semacam itu akan menjadikannya sebagai sebuah modal sosial yang akan mengikat pada anggotanya. Bantuan pemikiran, tenaga, dan spirit akan ditemukan dalam ikatan tersebut, yang berarti adanya komunitas penerima dan pembayar *buwuh* sebagai suatu modal sosial secara umum.

Sumarno sebagai pekerja dari luar Madura yang tiap hari menarik becak dan mangkal di satu sudut Kota Bangkalan sangat

---

62 Bambang Hendarta Suta Purwana 2015 "Sintuwu Maroso Ri Tana Poso: Analisis Kapasitas Modal Sosial Masyarakat Poso Dalam Membangun Integrasi Sosial Pasca Konflik" dalam *Patrawidya* No 605/AU4/P2MI-LIPI/03/2015. Vol 17 No 2 Agustus 2016. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta. Hlm 87

menguasai dan dapat *ngejung*. Kepiawaiannya menjadikan ia acap kali diminta untuk menunjukkan kemampuan itu oleh beberapa lembaga. Namun secara pribadi Sumarno tidak terikat secara emosional dengan para pemain sandur atau *kejung* yang termasuk dalam grup yang ada di wilayah Madura. Kondisi itu terjadi karena Sumarno tidak mempunyai *modal budaya*<sup>63</sup> yang dapat mengikatnya dalam komunitas sandur atau *kejung* di Madura. Ketertarikan terhadap kesenian sandur dengan *kejungnya* menjadi modal belajar menirukan terus menerus. Ia selalu melihat sandur yang sedang main, sehingga tembang-tembang yang dibawakan saat kesenian itu main sangat dikenalnya.

---

63 Ibit hlm 87: Modal kultural dapat diartikan sebagai *wealth in the form of knowledge or ideas, which legitimate the maintenance of status and power* (Jary & jary, 1991: 135). Kajian modal kultural lebih menekankan pada pemanfaatan nilai-nilai budaya, mitologi, adat istiadat dan bahasa untuk memperkuat posisi sosial, ekonomi, dan politik lapisan elit dalam masyarakat

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Para pengkejung sekarang hanya beberapa yang masih bagus menampilkan tetembangan dalam acara sandur. Mereka sudah usia lanjut, dan keluarganya tidak ada yang tertarik menggeluti kesenian itu. Pekerjaan membantu orang tua pada waktu lalu, seperti ke tegal, sawah, atau menggembala ternak justru dipakai sebagai arena untuk belajar nembang atau ngejung. Hal itu juga acapkali dilakukan oleh teman-teman yang lain. Oleh karenanya generasi waktu itu sangat pintar melantunkan tembang-tembang. Kondisi saat itu berbeda dengan kondisi yang sekarang dimana banyak hiburan yang dapat diakses melalui media elektronik. Walaupun sebenarnya jika memang tertarik dengan kesenian-kesenian (seperti sandur dengan kejungnya) dapat saja adanya media elektronik justru dipakai mencari atau membantu mendapatkan informasi. Namun sarana yang ada menurut pengamatan kami justru dipakai sebagai komunikasi dan mencari hiburan lain melalui media sosial. Kondisi itu umum terjadi pada generasi saat ini, sehingga berbagai hal terkait kesenian atau kegiatan lain terkait kesenian tradisi kurang diminati.

Tembang-tembang yang kerap dilantunkan dalam sandur, mestinya dapat dikembangkan mengingat saat ini justru banyak teknik untuk belajar dan mendapatkan apa yang diinginkan. Namun yang terjadi, tembang-tembang yang kerap dilantunkan dalam sandur merupakan nama tembang yang sudah lama. Kemajuan teknologi semestinya dapat untuk meningkatkan kreasi tembang-tembang yang sudah ada.

Masyarakat Madura, baik yang berdomisili di wilayah Madura atau yang ada di luar Madura banyak yang datang jika ada pementasan sandur. Pementasan di Keleyan, Socah, Bangkalan, kemudian di Kenjeran Surabaya selalu saja dipenuhi

tamu yang datang. Walaupun demikian banyak tamu yang datang dan pergi silih berganti. Banyaknya tamu lebih ke aktivitas ekonomi membayar *buwuh*, karena sebagai balasan untuk mengembalikan *buwuh* yang pernah diterimanya. Walaupun untuk membayar *buwuh* ada pula yang tertarik menari bersama dengan pengejung. Ketertarikan masyarakat terhadap kesenian sandur, khususnya kejung kurang banyak. Banyak yang beranggapan *ngejung* cara Bangkalan mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi, terutama sekali *ngelik*-nya. Selain itu improvisasi yang bervariasi akan lebih menjadikan pengejung dinilai mempunyai kepiawian yang lebih. Oleh karena itu semakin sedikit anggota masyarakat yang tertarik untuk belajar *ngejung*.

Kondisi seperti itu sangat memprihatinkan karena pihak pemerintah yang mempunyai tanggung jawab moral untuk memajukan dan tetap melestarikan kesenian tersebut kurang mempunyai perhatian. Perlu dicermati, apakah instansi-instansi yang berkompeten terkait kemajuan kesenian daerah pernah melakukan acara yang bertujuan mengenalkan, mendalami, seperti festival sandur dengan kejungnya. Sekolah-sekolah tidak ada yang mengenalkan atau mengharuskan para siswanya mempelajari atau wajib dapat membawakan kesenian itu. Oleh karena itu akan lebih baik jika mulai diadakan acara lebih mengenalkan dan melestarikan kesenian sandur dengan kejungannya.

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, di sini dapat disimpulkan bahwa *kejung* merupakan tembang khas Madura. *Kejung* tersebut terdapat di keempat kabupaten di wilayah Pulau Madura, baik di Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang, maupun di Kabupaten Bangkalan. Di antara keempat wilayah kabupaten tersebut, *kejung* Bangkalan memiliki kekhasan tersendiri, baik dari pelantunnya maupun dari segi teknik pelantunannya. Pelantun *kejung* di Bangkalan semuanya diperankan oleh orang laki-laki, namun berbusana seperti perempuan. Lantunan tembang *kejung* Madura dilagukan

dengan nadan *ngelik*, yaitu suara melengking tinggi dengan *cengkok* meliuk-liuk.

*Ngejung* adalah sebuah seni melantunkan/menembangkan teks-teks *papareghan* (*parikan* = Jawa; pantun = Melayu) atau *bangsalan* (*wangsalan* = Jawa) dengan diiringi gending tertentu. Seni *ngejung* biasanya dilakukan dalam pentas seni panggung, seperti halnya dalam pentas kesenian sandur, *ajing* (semacam ludruk), *tayuban*, serta dalam *saronen*. *Papareghan/bangsalan* yang dilantunkan dalam *kejungan* isanya berupa petuah-petuah dalam kehidupan, seperti ungkapan asmara, nasehat-nasehat untuk membangun kepribadian, nasehat-nasehat spiritual keagamaan, maupun hanya berupa ungkapan-ungkapan lelucon sekedar untuk hiburan.

Sebagai jenis kesenian yang unik dan khas, kesenian *kejungan* layak dibanggakan sebagai peninggalan budaya leluhur yang perlu dilestarikan. Akan tetapi, khusus di Bangkalan, kesenian ini hanya dikuasai oleh beberapa gelintir manusia, yang usianya sudah mendekati lanjut, semua sudah berusia di atas 50 tahun, itupun jumlahnya sangat sedikit, yakni tinggal 9 orang. Jumlah tersebut jika dibandingkan dengan keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten Bangkalan yang berjumlah 1.065.620 jiwa (tahun 2017), persentasenya teramat kecil, yakni hanya 0,00084 %..

Sampai pada saat ini di Bangkalan belum pernah ada upaya regenerasi *kejung*. Di Bangkalan tidak ada generasi muda yang mengenal dan bisa *ngejung*. Termasuk generasi muda anak-anak penggelut kesenian *kejung* seperti Bapak Suja'i dan Bapak Mat Hasan, tidak dikenalkan pada *kejung*. Pada umumnya para orang tua yang berprofesi sebagai penggelut *kejung* tidak menginginkan anak-anak keturunan mereka melanjutkan profesi orang tuanya sebagai tukang *kejung*, dengan alasan agar mendapatkan penghidupan yang lebih baik.

Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan bagi keberlanjutan dan kelestarian *kejung* di Bangkalan. Jika, kondisi ini terus dibiarkan, cepat atau lambat kebesaran nama

kebudayan kesenian *kejung* hanya akan tinggal nama. Hanya ada dua pilihan. Sudah ikhlas melepas kepergian budaya *kejung* menuju kepunahan, atau ingin terus merasa memiliki dan membangun daya hidup untuk keberlanjutan, keberlangsungan dan kelestarian seni budaya tersebut. Itu semua yang berhak menjawab hanyalah warga masyarakat Kabupaten Bangkalan secara keseluruhan, termasuk agen pelanjut mata rantai kehidupan di Bangkalan. Orang luar hanya bisa berkomentar.

## KEPUSTAKAAN

- Azhar, I. N., 2013. "Membicarakan Sastra Madura: Dari Potensi, Realita, dan Harapan". <https://pusatbahasaalzhawordpress.com> (diunduh tanggal 5 Februari 2019, pukul 17.00).
- Badrih, M., tt., "Dimensi Asrè Tuturan Kèjhung sebagai Ekspresi Pendidikan Karakter Warisan Madura-Melayu". Dalam *SEMINAR INTERNASIONAL: Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Melalui Diplomasi Bahasa, Sastra, dan Budaya*.
- Bastari dan Yoesi Ika Fiandarti, 2009. *Kosa Kata Bahasa Madura*. Surabaya: Karya Simpati Mandiri.
- Departemen Pendidikan Nasional 2014 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia. Halaman 1203: Diartikan sebagai (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus dan sebagainya.
- Fitri Nura Murti, 2017a. "Kejung Papareghan: Perannya Terhadap Sosial Budaya Etnis Madura di Jember". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, Denpasar, 24-25 Februari 2017.
- Fitri Nura Murti, 2017b, "Pandangan Hidup Etnis Madura dalam Kejung Papareghan", dalam *ISTAWA, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2. No. 2. Januari – Juni, 2017.
- Fitri Nura Murti. Tt. "Menajamkan Batin Memelihara Jiwa melalui Pantun (Potret Kèjhung Papareghan dan Beberapa Sastra Lisan Bandingannya).
- Graeber, David. 2001. *Toward an Anthropological Theory of Value: The false coin of our own dreams*. New York: Palgrave.

- Harjawiya, H 1994 *Sarasehan Dan Peragaan Tradisi Lisan, Tradisi Lisan Macapat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Jakarta. Tanggal 1-2 Nopember
- Hélèna Bouvier, 2002. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Imron, Z *Sastra Madura: yang Hilang Belum Berganti*.1996. Kongres Bahasa Jawa II. Batu, Malang.
- Larasati, A; Wahyudi Pantja Sunjata, dan Esti Wuryansari *Kesenian Sandur dalam hajatan Remoh Masyarakat Bangkalan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Lastoro, L. *Simatupang Jagad Seni: Refleksi Kemanusiaan*. Makalah disampaikan dalam Workshop dan Festival Seni Tradisi Lisan. Yogyakarta, Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta 6-7 September 2006.
- Ma'arif, S. 2015 *The History of Madura. Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Araska.
- Mauss, M,1992. *Pemberian, Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Mien Ahmad Rifai, 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Murti, F. N., tt. "Menajamkan Batin Memelihara Jiwa Melalui Pantun (Potret *Kejung Papareghan* dan Beberapa Sastra Lisan Bandingannya"
- Nura,F. Murti, 2017a. "*Kejung Papareghan: Perannya Terhadap Sosial Budaya Etnis Madura di Jember*". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, Denpasar, 24-25 Februari 201

- Padmosoekotjo, 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing
- Parry, Jonathan 1986. "The Gift, the Indian Gift and the 'Indian Gift'".
- Poerwadarminta, W.J.S., 1939. *Bausastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Sadilah dkk, 2015 *Etnografi Masyarakat Randu Alas: Kajian Budaya Santetan Jagong*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Tradisional DIY.
- Sahlins, Marshall, 1972. *Stone Age Economics*. Chicago: Aldine-Atherton.
- Sarsono dan Suyatno 1985 *Suatu Pengamatan Tradisi Lisan Dalam Kebudayaan Jawa Studi Kasus Masyarakat Laweyan di Surakarta*. Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian Pengkajian Kebudayaan Nusantara
- Sri Utami, dkk. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Komunikasi *Kejung* Madura Dan Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura", dalam *Komunikasi*, Vol. XII No. 02, September 2018: 133-140
- Utami, S. dan Victor Maaruli TL. Tobing, 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Komunikasi *Kejung* Madura Dan Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura", dalam *Komunikasi*, Vol. XII No. 02, September
- Zoetmulder, P.J., 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Zhudi, S dkk 2015 *Sejarah Dan Tradisi Lisan Orang Tanimbar*. Ambon. Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.
- <http://www.lontarmadura.com/paparegan-puisi-pendek-madura/>, diunduh tanggal 2 Februari 2019, pukul 17.00



# LAMPIRAN 1.

## DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Alamat
1	Heri Agus Sugianto	Burneh
2	Djoko Widodo	Bangkalan
3	Didik Wahyudi	Bangkalan
4	Candra Sulistiyaswati	Bangkalan
5	H.Muchlis	Parseh
6	Sudiyono	Bangkalan
7	Moh ramli	Jeddih
8	Sujiati	JL Letnan Singosastro
9	M Zahri	Perum Pangeranan Asri
10	Husnul Khairan	JL Letnan Singosastro
11	R Moh Hasan	JL Letnan Singosastro
12	Mat Siru/Jere	Rambesen Burneh
13	Sudarsono	Bangkalan
14	Suja'i	Keleyan Burneh
15	Sadun	Kamal
16	Tohir	Kencur
17	Suparno	Bangkalan
18	Solihin	Parseh
19	Mulyono	Bangkalan
20	Hendra Gunawan	Bangkalan

**M**asyarakat Madura yang tinggal di wilayah Madura maupun yang berada di luar Madura banyak yang datang jika ada pementasan sandur. Pementasan sandur di Keleyan, Socah, Bangkalan, dan di Kenjeran Surabaya selalu dipenuhi tamu. Banyak tamu yang datang dan pergi silih berganti. Motivasi kedatangan tamu lebih ke aktivitas ekonomi membayar buwuh, sebagai balasan untuk mengembalikan *buwuh* yang pernah diterimanya. Walaupun untuk membayar *buwuh* namun ada pula yang tertarik menari bersama dengan pengejung. Ketertarikan masyarakat terhadap kesenian sandur, khususnya kejung mulai berkurang. Banyak yang beranggapan *ngejung* cara Bangkalan mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi, terutama sekali ngelik-nya. Selain itu improvisasi yang bervariasi akan lebih menjadikan pengejung dinilai mempunyai kepiawaian yang lebih. Oleh karena itu semakin sedikit anggota masyarakat yang tertarik untuk belajar *ngejung*.

Kondisi seperti itu sangat memprihatinkan karena pihak pemerintah yang mempunyai tanggung jawab moral dalam memajukan dan melestarikan *kejung* kurang memberikan perhatian. Perlu dicermati, apakah instansi-instansi yang berkompeten terkait kemajuan kesenian daerah pernah melakukan acara yang bertujuan mengenalkan, mendalami, seperti festival sandur dengan kejungnya. Sekolah-sekolah tidak ada yang mengenalkan atau mengharuskan para siswanya mempelajari atau wajib dapat membawakan *kejung* itu.



Kementerian Pendidikan dan kebudayaan

ISBN: 978-623-7654-00-1



9 786237 654001